

**AQAID AL-KHAMSINA MENURUT AHLUSSUNNAH
WAL JAMA'AH**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Akidah dan Filsafat Islam Fakultas
Ushuluddin dan Studi Islam**

Oleh

SUTAN. M. ARFIERDIN POHAN

NIM. 0405162002



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SUTAN. M. ARFIERDIN POHAN
NIM : 0405162002
Jurusan : AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
Tmpt / Tgl. Lahir : Medan / 13 Maret 1998
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN
Sumatera Utara Medan
Alamat : Jl. Sei Kera Gg. Padi No. 24

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "*AQAID AL-KHAMSINA MENURUT AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH*" benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



SUTAN.M.ARFIERDIN.POHAN

0405162002

PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan II yang ditugaskan untuk membimbing Skripsi Mahasiswa

Nama : Sutan. M. Arfierdin Pohan

Tmpt / Tgl Lahir : Medan, 13 Maret 1998

NIM : 0405162002

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : ***AQAID AL-KHAMSINA* MENURUT AHLUSSUNNAH
WAL JAMA'AH**

Berpendapat bahwa Skripsi telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqasahkan.

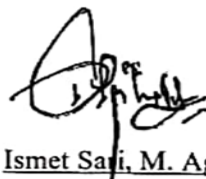
Pembimbing I



Dr. Adenan, M.A

NIP. 1969061519970310002

Pembimbing II



Ismet Sari, M. Ag

NIP. 07401102007101002

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

***AQAID AL-KHAMSINA* MENURUT AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH**

Oleh:

SUTAN M ARFIERDIN POHAN

NIM: 0405162002

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) pada Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 14 Agustus 2020

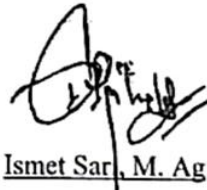
Pembimbing I



Dr. Adenan, M.A

NIP. 1969061519970310002

Pembimbing II



Ismet Sar, M. Ag

NIP. 07401102007101002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*AQAID AL-KHAMSINA MENURUT AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH*" An. SUTAN. M. ARFIERDIN POHAN NIM: 0405162002, Program Studi Akidah dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 28 Agustus 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada program Studi Akidah dan Filsafat Islam.

Medan, 28 Agustus 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua



(Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum)
NIP. 196208211995032001

Sekretaris

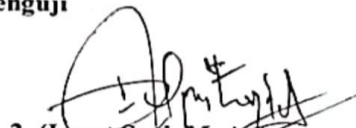


(Dra. Endang Ekowati, MA)
NIP. 196901162000032002

Anggota Penguji



1. (Dr. Adenan, M.A)
NIP. 1969061519970310002



2. (Ismet Sari, M. Ag)
NIP. 197401102007101002



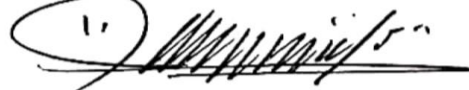
3. (Dr. H. Arifinsyah, M. Ag)
NIP. 196809091994031004



4. (Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum)
NIP. 196208211995032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN SU Medan



Prof. Dr. Katimin, M. Ag
NIP. 196507051993031003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab		Huruf Latin	
Simbol	Nama	Simbol	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Huruf Arab		Huruf Latin	
Tanda	Nama	Tanda	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dhammah</i>	u	u

C. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Huruf Arab		Huruf Latin	
Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلَ : *haula* bukan *hawla*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab		Huruf Latin	
Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
وَ اَ	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	\bar{i}	i dan garis di atas
يُ	<i>Dhammah dan ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

E. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya

adalah /h/. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha /h/.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfâl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madânah al-fâḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

F. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>rabbanâ</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasi sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الشَّمْسُ	: Al-Syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: Al-Zalزالah (bukan az-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ	: Al-Falsafah
الْبِلَادُ	: Al-Bilād

H. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
الْأَوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

I. *Penulisan Kata*

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikuti-Nya:

Contoh:

- *Fī Zilāl al-Qur'ān*,
- *Al-Sunnah qabl al-tadwīn*,

- *Al-‘Tbārāt bi ‘umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab.*

J. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahrū Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur’ān*
- *Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

K. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK



Nama : Sutan M Arfierdin Pohan
Nim : 0405162002
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Judul Skripsi : *Aqaid Al-Khamsina* menurut Ahlussunnah
Wal Jama'ah
Pembimbing I : Dr. Adenan, M.A
Pembimbing II : Ismet Sari, M. Ag

Ilmu Tauhid adalah Ilmu yang mempelajari tentang Sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah dan RasulNya yang mana Sifat-sifat ini berjumlah 50 sehingga disebut *Aqaid AL-Khamsina*. *Aqaid Al-Khamsina* sangat jarang dikaji dimasyarakat pada umumnya hal itu disebabkan karena Ilmu ini sulit dipahami dan cenderung ditinggalkan. Padahal dengan mengkaji *Aqaid Al-Khamsina* sangat berguna untuk mempermudah mendalami Ilmu Tauhid khususnya bagi orang awam agar tidak terjerumus kepada pemahaman keliru seperti akidahnya orang *Mujassimah* dan *Musyabbihah*. Oleh karena itu penelitian ini diangkat mengingat pentingnya mengkaji *Aqaid Al-Khamsina* sehingga dapat memperkokoh keimanan dan membentengi diri dari segala macam bentuk penyimpangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menelaah tentang *Aqaid Al-Khamsina* menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif yang bersifat Kepustakaan (*Library Research*). Sumber data primer adalah Kitab karya Imam Muhammad bin as-Sanusi berjudul *Umm al-Barahin*, kota penerbit Kediri, nama penerbit Santri Salaf Press, tahun terbit 2015 dan Kitab karya Syekh Muhammad Al-Fudholi berjudul *Kifayatul Awam*, kota penerbit Surabaya, nama penerbit Mutiara Ilmu, tahun terbit 2018. Sumber sekundernya adalah buku-buku yang berhubungan dengan *Aqaid Al-Khamsina* yaitu Karya Siradjuddin Abbas berjudul *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Karya Abu Fikri Ihsani berjudul *Ensiklopedia Allah*, Karya Imam Abil Izz al-Hanafi berjudul *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah*. Adapun Analisis data yang digunakan adalah *Content Analisis* (Analisis Isi). Peneliti akan memilih, membandingkan dan menggabungkan beberapa referensi kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Aqaid Al-Khamsina* adalah Sifat-Sifat Allah Swt dan RasulNya yang berjumlah 50 yaitu 20 Sifat Wajib Allah, 20 Sifat Mustahil Allah, 1 Sifat Jaiz Allah, 4 Sifat Wajib Rasul, 4 Sifat Mustahil Rasul dan Sifat 1 Jaiz Rasul yang mana sifat-sifat ini wajib diketahui dan Imani karena ini merupakan dasar Akidah paling utama bagi seluruh umat Islam artinya tidak sah keimanan seseorang apabila mengingkari Sifat-sifat ini.

Kata Kunci: Ahlussunnah Wal Jama'ah, *Aqaid Al-Khamsina*, Akidah, Tauhid.

ABSTRACT



Name : Sutan M Arfierdin Pohan
Nim : 0405162002
Faculty : Usuluddin and Islamic Studies
Thesis Title : *Aqaid Al-Khamsina* according to
Ahlussunnah Wal Jama'ah
Advisor I : Dr. Adenan, M.A
Advisor II : Ismet Sari, M. Ag

Tauhid is a science that learns about the attributes possessed by God and His Messenger which these attributes number 50 to be called *Aqaid Al-Khamsina*. *Aqaid Al-Khamsina* is very rarely reviewed in society in general because it is difficult to understand and tends to be abandoned. In fact, this science is useful to facilitate in studying Tauhid, especially for the lay people so as not to fall into erroneous understanding such as the beliefs of the *Mujassimah* and *Musyabbihah*. Therefore this research was raised given the importance of us to deepen the Science of Tawhid so as to strengthen faith and can fortify ourselves from all kinds of forms of aberrations of belief. The purpose of this research is to know and study about *Aqaid al-Khamsina* according to Ahlussunnah Wal Jama'ah.

This type of research is Qualitatif that is Library research. The primary data source is the book by Imam Muhammad bin as-Sanusi titled *Umm al-Barahin*, the publisher city of Kediri, the publisher name Santri Salaf Press, in the year 2015 and the book by Sheikh Muhammad Al-Fudholi titled *Kifayatul Awam*, the publisher city of Surabaya, the name of publisher Mutiara Ilmu, in the year 2018. The secondary sources are books related to *Aqaid Al-Khamsina* which is a book by Siradjuddin Abbas titled *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*, a book by Abu Fikri Ihsani titled *Encyclopedia of Allah*, a book by Imam Abil Izz Al-Hanafi titled *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah*. The analysis of data used is Content analysis. Researchers will choose, compare and combine some references then will be drawn conclusions.

The results of this study show that *Aqaid Al-Khamsina* is the attributes of Allah Swt and his Messenger amounted to 50, which is 20 God's mandatory nature, 20 the impossible nature of God, 1 God Jaiz nature, 4 mandatory nature of the Apostle, 4 the nature of the improbable apostle and Nature 1 Jaiz the apostle which of these qualities we must know and Imani because this is the basis of the most important creed for all Muslims means that the person's knowledge is unauthorized when denying these qualities.

Keywords: Ahlussunnah Wal Jama'ah, *Aqaid Al-Khamsina*, Akidah, Tauhid.

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT. Yang Maha Bijaksana atas segala limpahan Rahmat, Hidayah dan Kasih sayang-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah Allah untuk membimbing umat manusia menjadi manusia yang berguna bagi Agama, nusa dan bangsa.

Alhamdulillah, dengan taufiq dan hidayah Allah SWT. Maka penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul **“AQAIID AL-KHAMSINA MENURUT AHLUSSUNNAH WAL JAMA’AH**. Untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua yaitu M. Rafiruddin Pohan dan Erty Indrayani yang telah berjuang segenap kemampuan, dan ikhlas dalam mencari biaya untuk mendidik penulis agar dapat menjadi anak yang Insya Allah bermanfaat bagi diri sendiri, agama, keluarga dan untuk semua orang.
2. Kedua adik penulis yang tersayang yaitu Dinda Febrianti Pohan dan Harits Hudzaifah. Yang selalu memberi dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Saidurahman Harahap, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Prof. Dr. Katimin, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta jajarannya.
5. Bapak Dra. Hj. Mardhiah Abbas, M. Hum selaku ketua jurusan Prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Serta kepada Ibu Dra. Endang Ekowati, M.A sebagai sekretaris jurusan Akidah dan Filsafat Islam.

6. Bapak Dr. Adenan, M.A selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan skripsi ini.
7. Bapak Ismet Sari, M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Akhirnya, penulis juga manusia biasa yang sama seperti yang lain juga, oleh sebab itu, jika di dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan, dari isi ataupun metodologinya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, sekali lagi penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semuanya dan berdoa kiranya Allah SWT membalas budi baik semua yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, Amin.

Wassalam

Medan, 10 Juni 2020

Penulis

SUTAN M ARFIERDIN POHAN

NIM: 040516200

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Istilah	4
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	4
E. Landasan Teori.....	5
F. Kajian Terdahulu.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II SEKILAS TENTANG AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH	15
A. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah.....	15
B. Asy'ariyah dan Maturidiyah	18
C. Tokoh-tokoh Ahlussunnah Wal Jama'ah	23
D. Daftar Ringkas I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah.....	29
BAB III MENGENAL AQAIID AL-KHAMSINA.....	31
A. Aqaid Al-Khamsina: Dalil dan Argumentasinya	31
B. Asal-usul Istilah Aqaid Al-Khamsina.....	32
C. Dalil Ijmaly dan Tafshily	35
BAB IV PENJELASAN SIFAT-SIFAT ALLAH DAN RASUL.....	37
A. Pengertian Wajib, Mustahil dan Jaiz.....	37
B. Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Bagi Allah.....	39
C. Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Bagi Rasul.....	72
D. Relevansi Kajian Aqaid Al-Khamsina di Zaman Modern	79
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tauhid secara harfiah didefinisikan dari kata *At-Tauhid* dalam Bahasa Arab merupakan mashdar dari kata *Wahhada* artinya menjadikan sesuatu itu satu. Ilmu Tauhid juga disebut ilmu tentang cara-cara menetapkan akidah agama yang mempergunakan dalil-dalil untuk meyakinkan, baik dalil-dalil itu berbentuk *Naqli* atau dalil *Aqli*. Dinamakan dengan Tauhid, karena ilmu ini pembahasannya tentang keesaan Allah, hal demikian merupakan sendi/dasar bagi agama Islam, bahkan sendi asasi bagi segala agama yang benar yang dibawa oleh para rasul yang diutus Allah.

Islam sebagai agama yang mengingkari agama-agama Yahudi dan Nasrani serta agama-agama yang menyembah berhala, sangat perlu untuk menjelaskan pokok dasar ajaran-ajaran dan segi-segi dakwah menjadi tujuannya di bawah naungan Alquran dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Dua sumber tersebut banyak berisi pembicaraan tentang wujud Tuhan, keagungan dan keesaan-Nya. Alquran menyebutkan untuk Tuhan sifat-sifat yang amat banyak sekali, sebagiannya bertalian dengan Zat Tuhan sendiri, dan sebagian lagi menyatakan macamnya berhubungan dengan makhluk-Nya, seperti mendengar, melihat, menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan dan sebagainya.¹

Ilmu Tauhid ialah Ilmu yang mengkaji mengenai penggunaan dalil *naqli* yaitu dalil yang menggunakan sumber dari Alquran, Hadist serta penggunaannya dalil *aqli* yaitu dalil menggunakan akal fikiran dalam persoalan akidah agama. Tentunya dengan menggunakan dalil-dalil tersebut akan mempermudah dalam memahami apa yang tertuang dalam pembahasan Ilmu Tauhid. Allah Swt adalah Maha Esa merupakan pembahasan yang paling utama dalam Ilmu Tauhid.

¹Irfan Magdanta, "Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi Dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2004), hlm. 1-2.

Ilmu Tauhid sangat penting untuk dipelajari dan dipahami bagi seorang muslim apalagi di zaman sekarang ini yang mengalami perubahan social secara dinamis. Agama Islam merupakan agama yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan. Dewasa ini, sudah sepatutnya Ilmu Tauhid tidak hanya diterapkan pada bidang akidah saja melainkan juga harus diterapkan ke semua lini kehidupan, hal itu dikarenakan di zaman ini cenderung mengalami krisis keyakinan akibat perubahan zaman yang semakin dinamis.

Ilmu Tauhid ialah Ilmu yang mempelajari tentang *Aqaid Al-Khamsina* yaitu 50 keyakinan yang terdiri dari Sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah dan RasulNya. Sifat-sifat Allah antara lain 20 Sifat Wajib, 20 Sifat Mustahil dan Sifat 1 Jaiz. Sifat Rasul antara lain 4 Sifat Wajib, 4 Sifat Mustahil dan 1 Sifat Jaiz.² Bagaimana mungkin seseorang akan mencintai dan mengenal Allah Swt dan Rasul Nya sedangkan dia tidak mengetahui bagaimana sifat wajib, mustahil dan jaiz pada Allah dan Rasul Nya. Oleh sebab itu para ulama berpendapat hukum mempelajari *Aqaid Al-Khamsina* ini adalah fardhu 'ain (wajib tiap individu). Sebagaimana Imam As-Sanusi berkata :

وَيَجِبُ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ شَرْعًا أَنْ يَعْرِفَ مَا يَجِبُ فِي حَقِّ مَوْلَانَا جَلَّ وَعَزَّ،

وَمَا يَسْتَحِيلُ، وَمَا يَجُوزُ. وَكَذَا يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ مِثْلَ ذَلِكَ فِي حَقِّ الرُّسُلِ

عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

“Wajib setiap mukalaf secara syar’i wajib mengetahui sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah Jalla wa ‘Azza. Begitu pula wajib baginya mengetahui sifat-sifat tersebut bagi para Rasul Saw.”³

²Nafissatus Saadah, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Kifayatul Awam Syaikh Ibrahim Al-Bajuri”, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2018), hlm. 1-2.

³Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 33.

بَلْ لَا يَكُونُ مُؤْمِنًا حَتَّى يَعْلَمَ كُلَّ عَقِيدَةٍ مِنْ هَذِهِ الْخَمْسِينَ بِدَلِيلِهَا وَتَقْدِيمِ هَذَا

الْعِلْمِ فَرَضًا كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ شَرْحِ الْعَقَائِدِ لِأَنَّهُ جَعَلَهُ أَسَا سَاءَ يَنْبَغِي عَلَيْهِ غَيْرُهُ

"Bahkan dia tidak akan menjadi mukmin sehingga dia mengetahui akan setiap akidah dari yang 50 ini dengan dalilnya (yang ijmal) dan (mengetahui pula bahwa) mendahulukan ilmu ini adalah fardhu sebagaimana dikutip dari kitab Syarhul Aqo'id, karena pengarangnya (yakni Sa'di Taftazani) telah menjadikan ilmu ini sebagai dasar yang terbina atasnya barang yang selainnya." ⁴

Berdasarkan Uraian diatas, penulis ingin meneliti tentang **"Aqaid Al-Khamsina menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah"**, alasan penulis mengambil judul di atas karena *Aqaid Al-Khamsina* sangat jarang dikaji dimasyarakat pada umumnya hal ini disebabkan Ilmu ini sulit difahami dan cenderung ditinggalkan. Padahal dengan mengkaji *Aqaid Al-Khamsina* sangat berguna untuk mempermudah mendalami Ilmu Tauhid khususnya bagi orang-orang awam sehingga tidak akan terjerumus kepada pemahaman yang keliru seperti akidahnya orang-orang *Mujassimah* dan *Musyabbihah* yaitu mempunyai keyakinan bahwa Allah serupa dengan Makhluq. Oleh karena itu *Aqaid Al-Khamsina* sangat penting dikaji lebih dalam lagi tujuannya untuk memperkuat keimanan kita dan dapat membentengi diri dari segala macam bentuk penyimpangan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah yang dimaksud dengan *Aqaid Al-Khamsina*?
2. Bagaimana Konsep *Aqaid Al-Khamsina* menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah?

⁴Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018), hlm. 33.

C. Batasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman antara pembaca dan penulis, dan meminimalisir kesalahpahaman dan niat antara pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam penelitian, dikemukakan istilah-istilah berikut:

1. *Aqaid Al-Khamsina* sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah Akidah tentang sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Allah Swt dan bagi Nabi Muhammad Saw.⁵
2. Ahlussunah Wal Jama'ah ialah sekelompok umat Islam yang mengikuti dan mentaati ajaran Allah, yaitu ajaran Nabi Muhammad Saw dalam akhlak, Syari'at dan tasawufnya serta mengikuti sahabat, Tabi'in, Tabiut Tabi'in dan penerusnya.⁶

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui *Aqaid Al-Khamsina*.
 - b. Untuk mengetahui Konsep *Aqaid Al-Khamsina* menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Untuk menambah wawasan serta pemahaman tentang kajian ketauhidan dalam pengamalan sehari-hari.
 - b. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan ilmu pengetahuan bagi akademisi dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan kemajuan Ilmu Keagamaan.
 - c. Untuk memberikan informasi dan pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

⁵Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hlm. 91.

⁶Achmad Muhibbin Zuhri, *Aqidah Ilmu Kalam*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2013), hlm. 104-105.

E. Landasan Teori

Manusia belum ada yang bertemu dengan Allah, lantas darimana mengetahui sifat Allah yang kita sendiri belum bertemu? Sifat Allah hanya dia yang tahu persis. Namun kita sebagai hamba-Nya dapat mengetahui dari apa-apa yang telah dikabarkan lewat kitab suci atau dari lisan nabi besar Muhammad Saw. Dari ayat-ayat dalam Alquran Allah menjelaskan mengenai diri-Nya. Dari situ kita mengetahui bagaimana sifat Allah. Begitu juga dari sabda-sabda Rasulullah sebagai nabi yang diutus oleh Allah dengan membawa kitab Alquran yang mulia.

Kita percaya pada nama dan sifat Allah yang berarti kami mengikuti ajaran Islam yang benar. Keyakinan kepada Allah menentukan nama dan sifat yang ditetapkan Allah untuk-Nya dalam kitab suci-Nya atau sunnah rasul-Nya, yang berdasarkan dengan kebesaran-Nya tanpa *Tashirif* (pengalihan), *Ta'thil* (dihapus), *Takyif* (bagaimana cara bertanya?) dan *Tamsil* (menyerupai).⁷

Allah Swt berfirman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-A'raf/7: 180)⁸

Di ayat yang lain,

...وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan Allah mempunyai sifat Yang Maha Tinggi. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (Q.S. An-Nahl/16: 60)⁹

⁷Abu Fikri Ihsani, *Ensiklopedia Allah*, (Jakarta: Basmalah, 2011), hlm. 222.

⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2016), hlm. 174.

⁹*Ibid*, hlm. 273.

Ahlussunnah sepakat bahwa Allah tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya; tidak pada Dzatnya, tidak pada sifat-Nya dan tidak pula pada perbuatan-Nya. Kata *tasybih* dalam bahasa manusia telah menjadi kata global, yang dapat dijelaskan dalam dua arti: (pertama) adalah makna yang benar (*shohih*), yang dinafikan oleh Alquran, dan secara rasional telah dibuktikan bahwa manusia tidak ada satu pun makhluk yang serupa sedikit pun dengan-Nya dari Sifat-sifatnya. Makna (kedua) itu batil, menetapkan sekecil apapun dari sifat-sifat Allah, jadi bukan berarti Allah mempunyai kehendak, Allah mempunyai ilmu, kehidupan, karena hambanya mempunyai ciri-ciri tersebut. Bahkan mereka yang menafsirkannya dalam arti kedua setuju dengan pandangan Ahlussunnah bahwa Allah ada, mengetahui, kekuasaan dan kehidupan, tetapi hal ini tidak berarti bahwa ini *tasybih* (Kesamaan) wajib dinafikan. Dalam hal ini diungkapkan Alquran, Hadis, dan pikiran lurus, karena orang yang berhati lurus tidak akan berselisih.¹⁰

Menurut Ibn Rusyd, sifat adalah kesempurnaan bagi yang ada. Sifat Tuhan adalah ciri bagi kesempurnaan-Nya. Alquran juga menegaskan bahwa Tuhan adalah '*Aliman, Bashīran, Sami'an, Qādiran, Murīdan, Hayyan, Mutakalliman* yang menunjukkan kesempurnaan-Nya.

Ibn Rusyd memiliki pendapat bahwa sifat-sifat itu sudah terdapat dalam Alquran seperti '*Ilmu, Hayah, Qudrah, Irādah, Sama', Bashār, Kalām*, dan semua itu disebut sifat-sifat yang sempurna. Logikanya, kesempurnaan itu ditandai dengan sifat mengetahui, hidup, mendengar, melihat, berkuasa, berbicara dan hidup. Bila salah satunya tidak ada pada Tuhan, maka kesempurnaan Tuhan akan hilang.¹¹

Sifat yang wajib diketahui oleh semua mukmin yaitu 20 sifat wajib bagi Nya dan yang mustahil bagi Nya, diantaranya ialah :

1. *Wujūd*, dalam arti, zat yang pasti ada, mustahil tidak ada
2. *Qidam*, dalam arti terdahulu dialah yang awal dan dialah yang akhir dan mustahil ada yang awal.
3. *Baqā'*, dalam arti kekal, tidak akan punah, mustahil punah bagi-Nya.

¹⁰Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi, *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 108-109.

¹¹Afrizal M, *Ibn Rusyd Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 103-104.

4. *Mukhālafatu lil hawādis*, dalam arti berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya, mustahil sama dengan makhluk-Nya.
5. *Qiyāmuhu ta'āla bi nafsihī*, dalam arti berdiri sendiri, mustahil bergantung pada makhluk-Nya
6. *Wahdāniyah*, dalam arti tunggal/esa, mustahil Ia banyak.
7. *Qudrah*, dalam arti berkuasa, mustahil Ia tidak Kuasa.
8. *Irādah*, dalam arti berkehendak, mustahil ia dipaksa-paksa.
9. *'Ilmu* dalam arti mengetahui, mustahil Ia tidak tahu.
10. *Hayāt*, dalam arti Hidup, mustahil Ia binasa.
11. *Sama'*, dalam arti mendengar, mustahil Ia tidak mendengar.
12. *Bashār*, dalam arti melihat, Mustahil Ia buta.
13. *Kalām*, dalam arti berfirman, mustahil Ia bisu.
14. *Kaunuhu Qādiran*, dalam aerti berkuasa, mustahil Ia tidak berkuasa.
15. *Kaunuhu Murīdan*, dalam arti berkehendak, mustahil Ia dalam keadaan yang tidak mempunyai *Irādah*.
16. *Kaunuhu 'Alimin*, dalam arti mengetahui, mustahil Ia tidak mengetahui
17. *Kaunuhu Hayyan*, dalam arti Hidup, mustahil Ia mati.
18. *Kaunuhu Samī'an* dalam arti mendengar, mustahil Ia tuli
19. *Kaunuhu Bashīran*, dalam arti melihat, mustahil Ia tidak melihat.
20. *Kaunuhu Mutakalliman*, dalam arti berfirman, mustahil Ia tidak berkata.

Sifat yang harus bagi Allah hanyalah satu, yaitu : Ia boleh memperbuat dan boleh pula tidak memperbuat.¹²

Sifat-sifat yang wajib Rasul dan yang mustahil ialah empat yaitu:¹³

1. *Siddiq* bagi sekalian para rasul semoga atas mereka sholawat dan salam pada semua perkataan-perkataan mereka.
2. *Amanah* adalah yakni mencegah mereka dalam perbuatan yang haram atau makruh.

¹² Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1984), hlm. 80-81.

¹³ *Ibid*, hlm. 63.

3. *Tabligh* atau menyampaikan apa-apa yang mereka diperintahkan untuk menyampaikannya kepada para makhluk.

4. *Fathanah* (yakni cerdas)

Maka yang empat ini, wajib atas mereka *Alaihimus Sholatu Wassalam* dengan makna bahwa tidak didapatkan pada akal akan ketiadaannya. Dan iman itu tergantung atas mengetahui yang demikian berdasarkan khilaf antara Sanusi dan yang lainnya.

Mustahil atas mereka *Alaihimus Sholatu Wassalam* lawan-lawan dari yang empat ini, yakni *Kadzib* (dusta), *Khianat* (tidak menjaga diri) dengan melakukan yang haram dan makruh dan *Kitman* (menyembunyikan) untuk melaksanakan apa yang diperintahkan untuk mereka sampaikan serta *Baladah* yakni dungu”. Maka yang empat ini, mustahil atas mereka *Alaihimus Sholatu Wassalam* dengan makna bahwa tidak didapatkan pada akal akan wujudnya. Dan iman tergantung atas mengetahui berdasarkan apa-apa yang telah terdahulu. Maka inilah 49 Akidah.

Kesempurnaan *Aqaid Al-Khamsina* ialah kejaizan terhadap sifat-sifat manusia yang terjadi dan ini tidak menyebabkan rendahnya pangkat atau martabat yang tinggi.¹⁴

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Artinya : “Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Alquran), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, seorang Nabi.” (Q.S. Maryam/19: 41).¹⁵

Dan lagi firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

Artinya : “Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu.” (Q.S. Al-Ma'idah/5: 67).

Dan lagi firman-Nya :

¹⁴Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 155-157.

¹⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 273.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

Artinya : “*Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus kepadamu)*”. (Q.S. Asy-Syu'ara'/26: 107).

Dan lagi firman-Nya :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

Artinya : “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*” (Q.S. An-Nahl/16: 125).

Empat ayat yang tersebut merupakan sifat-sifat Rasul yakni: *Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah*.

F. Kajian Terdahulu

Karya-karya ilmiah yang memiliki hasil yang sama pada *Aqid Al-Khamsina* sudah relatif banyak, akan tetapi dalam pembahasannya masih bersifat umum. Berbagai refensi yang penulis telusuri antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifatun Nurul Maghfiroh (2016) “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Aqidatul Awam*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kitab “*Aqidatul Awam*” terkandung nilai pendidikan tauhid yaitu pendidikan iman, iman itu sendiri meliputi keimanan kepada Allah Swt, malaikat, kitab, Rasul, dan hari akhir serta keyakinan pada qada’ dan qadar. Berawal dari sifat-sifat Allah Swt, pentingnya mendidik tauhid dalam kehidupan sehari-hari merupakan pintu sukses di dunia ini dan seterusnya diakhirat, serta memberikan acuan untuk membangun suasana moral yang baik.
2. Tesis Program Pascasarja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Mohammad Iqbal Bisyrrie dengan judul Konsep Pemikiran Kalam Imam Al-Sanusi. Penelitian ini berfokus pada filologi naskah tulisan tangan, dengan tujuan memperoleh naskah asli yang paling mendekati dan bebas distorsi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji teologi tauhid Imam

Sanussi melalui intertekstualitas, mengaitkannya dengan tulisan dan literatur Asy'ariyah lain di bidang teologis, guna meringkas gagasannya. Oleh karena itu mendapatkan konsep ide dasar Kalam dari Imam al-Sanusi.

3. Jurnal yang berjudul *Aqaid 50 Versus Aqaid 48 (Kajian Kitab Umm al-Barahin Di Pesantren Salaf)*. Oleh Ahmad Musyafiq yang menjadikannya Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Situbondo Provinsi Jawa Timur sebagai fokus penelitian yang berupaya dalam pengkajiannya kitab *Umm al-Barahin* dari isi kitab, tanggapan santri, interpretasi ustadz terhadap kitab *Umm al-Barahin*. Melalui konten dan analisis intertekstual. Studi ini menarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, dari segi isinya, " kitab *Umm al-Barahin* hanya berisi 48 aqaid, bukan 50 seperti yang dipahami pada umumnya. Kedua, terdapat dua jenis tanggapan Santri yaitu tanggapan intelektual dan aktual. Ketiga, tidak menemukan penjelasan apapun dari kalangan Ustadz, karena dibandingkan dengan kitab-kitab tauhid lain yang diajarkan di kalangan pessantren, bahwa kitab *Umm al-Barahin* dianggap sulit untuk dipelajari.
4. Skripsi Nafi Satu Ulfa (2014, STAIN Ponogoro) dengan judul penelitian "Implementasi Pembelajaran Kitab *Tijan Al-Durari* Karya Syaikh Nawawi Al-Jawi Al-Bantani dan Implikasinya terhadap Akidah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hikam Geger Medion" Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi yang terdapat dalam kitab *Tijan Al-Durari* adalah 1) sifat wajib, mustahil, jaiz bagi Allah 2) sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi rasul 3) nasab Rasulullah Saw. Materi ini digunakan sebagai review pelajaran untuk membentuk kepribadian muslim, dan mereka menggunakan keimanan dan kegiatan belajar kitab *Tijan Al-Durarari* untuk mempengaruhi rasa beribadah siswa.

Dari beberapa Jurnal, Skripsi dan Tesis tersebut, penelitian yang saya tulis berbeda karena yang saya tulis adalah tentang *Aqaid Al-Khamsina* menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah.

G. Metode Penelitian

Penulis menggunakan beberapa metode yang diperlukan dalam mengumpulkan data-data dan juga dalam mengolah data-data penelitian, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif yang bersifat Kepustakaan (Library Research). Penelitian Kepustakaan adalah penelitian dimana terdapat sumber data dan berasal dari bahan tertulis berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.¹⁶ Library Research adalah jenis tulisan yang menjadikan bahan tulisan seperti dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, dll sebagai objek penelitian.¹⁷

Peneliti memilih jenis Penelitian Kepustakaan karena Sumber yang berkaitan dengan judul yaitu *Aqaid Al-Khamsina* dapat ditemukan di berbagai literature seperti Buku-buku, Kitab-kitab, Jurnal, Artikel, Karya Ilmiah.

2. Sumber Data

Sumber data berkaitan dengan sumber data dengan buku-buku penjelasan kitab yang memiliki kaitannya dengan pertanyaan yang ingin diteliti, data yang dikumpulkan meliputi dua jenis yaitu sumber primer dan sekunder.¹⁸

a. Sumber Primer

Sumber Primer ialah data yang didapatkan dan dikelompokkan secara langsung oleh peneliti.¹⁹ Data primer pada penulisan ini yakni Kitab karangan Syekh Muhammad Al-Fudholi yang berjudul *Kifayatul 'Awam* dan Kitab karangan Imam Muhammad bin Yusuf as-Sanusi yang berjudul *Umm al-Barahin*, yang pembahasannya mengenai tentang ketauhidan.

¹⁶Nursapia harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Iqra'*. Vol. 08 No. 01, 2014, hlm. 68.

¹⁷Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Asmendra*. Vol. 6. No. 1, 2020, hlm. 43.

¹⁸*Ibid*, hlm. 45.

¹⁹Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 68.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber-sumber sekunder di perlukan antara lain :

- 1) Karya Siradjuddin Abbas berjudul *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*
- 2) Karya Abu Fikri Ihsani berjudul Ensiklopedia Allah
- 3) Karya Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi berjudul *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah*.

Adapun alasan Peneliti memilih beberapa refensi sebagai Sumber Sekunder karena buku-buku tersebut dapat ditemukan tentang *Aqaid Al-Khamsina* yang merupakan salah satu ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini peneliti harus menjelaskan dengan cara apa data diperoleh dan instrumen apa yang digunakan untuk memperoleh data tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode Dokumentasi dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber primer yaitu Kitab karya Syekh Muhammad Al-Fudholi berjudul *Kifayatul Awam* dan Kitab karya Imam Muhammad bin Yusuf as-Sanusi bernama *Umm al-Barahin* ditambah juga sumber sekunder yang berkaitan dengan *Aqaid Al-Khamsina*. Sumber-sumber itu berupa buku-buku, kitab-kitab maupun yang dapat ditemukan dari Internet seperti Jurnal dan Artikel.

4. Analisis Data

Mirzaqon dan Purwoko (2017) mengatakan bahwa teknik analisis data dalam *library research* dapat menggunakan metode *Content Analysis*. Penggunaan *Content Analysis* bertujuan untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat ditinjau berdasarkan konteks. Dalam hal ini melakukan proses seleksi, perbandingan, kombinasi dan klasifikasi berbagai makna hingga menemukan data yang relevan.

Noeng Muhadjir mengatakan bahwa ketika menganalisis data penulis harus mengambil tiga langkah yaitu: *Pertama*, menentukan topik dan kata kunci yang pencariannya pada dokumen untuk diperiksa, dipelajari, *Kedua*,

memberikan arti pada topik dan kata kunci, *Ketiga*, Untuk interpretasi internal.²⁰

Dalam penelitian ini yaitu *Aqaid Al-Khamsina* peneliti menggunakan Analisis Isi yaitu dengan cara memilih, membandingkan dan menggabungkan antara satu referensi dengan referensi lainnya peneliti juga akan memperhatikan komentar pembimbing kemudian akan ditarik kesimpulan sehingga akan menghasilkan data yang relevan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran dan arah yang jelas dan sistematis dalam penulisan karya ilmiah ini, yang terdiri dari beberapa bab yakni:

Bab Pertama menguraikan background penelitian dengan membahas permasalahan penelitian atau isu. Selain itu, dijabarkan pula rumusan masalah yang akan dijadikan bahan penelitian berikut manfaat dilakukannya penelitian . untuk menghindari jabaran penelitian diluar topik, maka ditulis juga batasan masalah atau limitasi masalah, dan dasar teori yang mendeskripsikan penelitian relavan yang lebih dulu dilakukan, serta landasan dan pijakan dalam teori yang dipakai dalam penulisan, disertakan landasan teori. Yang terakhir ialah menjabarkan mengenai penggunaan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua menerangkan tentang Ahlussunnah Wal Jamaah seperti Pengertiannya secara bahasa atau istilah, Sejarah Perkembangannya dan juga Tokoh-tokoh beserta pemikirannya juga. Tujuannya untuk mengenal lebih dalam Ahlussunnah Wal Jammaah yaitu tentang ajaran-ajarannya sebagai suatu manhaj dalam beragama.

Bab Ketiga menjelaskan seputar tentang *Aqaid Al-Khamsina* yaitu Defenisinya, Asal-usul Istilah *Aqaid Al-Khamsina*. Pada Bab ini juga akan diterangkan mengenai Kewajiban mempelajari *Aqaid Al-Khamsina* maka Ilmu ini sangat penting untuk kita kaji lebih dalam lagi. Artinya tidak sempurna Akidah seseorang sebelum Percaya akan *Aqaid Al-Khamsina* tersebut.

²⁰Neong Muhadjir, *Metodologi penulisan kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1995) hlm. 90-94.

Kemudian pada Bab Empat, berisi jabaran mengenai analisis data mengenai Sifat-sifat wajib, Mustahil & Jaiz bagi Allah dan Rasul yang mana sifat-sifat itu wajib kita ketahui yang disebut *Aqaid Al-Khamsina*, serta pengamalan *Aqaid Al-Khamsina* dikalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Bab Lima yakni penulis menjelaskan secara jelas padat dan ringkas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat ditulis dengan cara dideskripsikan. Begitu pula saran, saran yang disampaikan boleh terkait dengan penelitian maupun pihak-pihak yang terlibat.

BAB II

SEKILAS TENTANG AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

A. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah

1. Ahl

Dalam bahasa, itu berarti keluarga, saudara, krabat atau pengikut. Secara terminologi, arti *ahl* tidak terdapat perbedaan pada bahasa, kecuali kata-kata yang dihubungkan melalui penyambungannya. Seperti *ahlul bait* (keluarga Nabi Muhammad Saw).

2. As-Sunnah,

Dalam bahasa, itu berarti jalan yang benar yang di ridhai ataupun tidak, sikap atau perilaku, apakah itu terpuji maupun tercela. Secara istilah, "*As-Sunnah*" memiliki beberapa arti diantaranya:

a. Menurut ulama ahli hadits:

As-Sunnah ialah terkait dengan apa yang di sandarkan pada Nabi Muhammad Saw, termasuk perkataan, perbuatan, pengakuan dan ciri-ciri pribadi, baik itu raga/budi pekerti, baik sebelum atau sesudah diutus sebagai Nabi.

b. Menurut ulama ahli ushul fiqh:

As-Sunnah ialah terkait dengan penyandaran pada Nabi Muhammad Saw, termasuk perkataan, tingkah laku, serta pengakuan yang dijadikannya dalam hukum syar'i.

c. Menurut ulama ahli akidah:

As-Sunnah ialah tuntunan Nabi Muhammad Saw meliputi pedoman keimanan akidah, ilmu, amalan dan tingkah laku Nabi Muhammad Saw.

Dari definisi tersebut, dapat di ambil simpulan bahwa segala sesuatu yang diajarkan Nabi Muhammad Saw adalah makna *As-Sunnah* yang artinya segala

sesuatu berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

3. Al-Jama'ah,

Secara bahasa *al-ijtima'* yaitu (himpunan atau kesatuan) atau kumpulan kelompok apapun, dan memiliki jumlah banyak. Dapat dikatakan bahwa *Al-Jama'ah*, yaitu generasi Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, dan generasi setelahnya yang berdasarkan pada ajaran Nabi Muhammad Saw. Pengambilan kata "*al-Jama'ah*" berdasarkan sabda Nabi Muhammad.

"Barang siapa yang ingin mendapatkan kehidupan yang damai di surga, maka hendaklah ia mengikuti al-jama'ah". (Hadits riwayat Timidzi, dan di shahihkan oleh Hakim dan al-Dzahabi).²¹

Ahlussunnah Wal Jama'ah terdiri dari kata "*ahlun*" memiliki arti kelompok, "*as-sunnah*" memiliki arti Hadits, dan "*Jama'ah*" memiliki arti mayoritas. Artinya, ibadah dan perilaku umat harus berdasarkan Alquran dan Sunnah, dan bersandarkan hukum Islam mengikuti sebagian besar ahli agama pada ahli fiqh. Dalam arti lain, Ahlussunnah adalah kata majemuk dari *ahl* dan *al-sunnah*. Kata *ahl* berarti adat istiadat dan doktrin yang disampaikan oleh nabi. Mengikuti Hadits berarti selalu mengikuti apa yang Nabi katakan, apa yang dia lakukan, dan pedoman Nabi secara lahiriah dan batiniah.

Hakikatnya *ahl-sunnah* mengacu pada keluarga atau sekelompok golongan orang yang memelihara dan melaksanakan as-sunnah hadits nabi, yang diamalkan oleh sahabat dan pengikutnya. Sedangkan (*Al-Jama'ah*) berarti sekelompok mayoritas umat muslim yang saling mencintai. Dengan demikian, Ahlussunnah Wal Jama'ah berarti sejumlah besar umat Islam atau keluarga, yang senantiasa berlandaskan pada *as-sunnah* hadits nabi dan senantiasa memelihara keutuhan sekelompok tanpa berpecah belah secara fisik serta perbedaan pemahaman akidah.

Secara terminologi, yakni kelompok muslim yang menganut paham Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi di ranah Tauhid, sedangkan di ranah

²¹ Achmad Muhibbin Zuhri, *Akidah Ilmu Kalam*, hlm. 103-104.

fikih mengadopsi empat Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) dan di ranah tasawuf yaitu imam Al Ghazali dan Imam Junaidi al-Baghdadi.

Faktanya, Ahlussunnah dengan batasan ini nampaknya sangat sederhana, karena definisi ini menciptakan arti kajian yang sangat dalam, pertama-tama harus ditegaskan bahwa Ahlus sunnah wal jamaah (Aswaja) sebenarnya bukan mazhab, yang tak lain hanya manhaj *Al-Fikr* (cara berfikir), yang digariskan para sahabat dan muridnya, yaitu generasi Tabi'in, yaitu generasi yang sangat cerdas dan relatif netral dalam menanggapi situasi politik saat itu. Dalam hal ini, bukan berarti posisinya sebagai Manhaj *Al-Fikr* lepas dari lingkungan sosial budaya dan realitas sosial politik di sekitarnya.²²

Adapun pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah menurut para tokoh:

1. Menurut Syikh Abi al-Fadhl bin 'Abdussyakur dalam kitabnya *al-Kawakib al-Lamma'ah*: "Yang dikatakan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (aswaja) yaitu seseorang yang berpedoman terhadap sunnah Nabi Muhammad Saw dan sahabat dalam persoalan akidah keagamaan, amal perbuatan serta akhalaq hati".
2. Menurut Hadlratussyaiikh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ziyadat ta'liqat* (hal 23-24): "Ahlusunnah wal Jama'ah yaitu sekelompok ahli yang terdiri dari tafsir, ahli hadits dan fiqh. Mereka adalah orang-orang yang berpedoman dan berpegang teguh pada hadits (as sunnah) Nabi Muhammad Saw dan kemudian Khulafaur Rasyidin. Mereka adalah kelompok selamat (al-firqah annajiyah). Mereka berkata, kelompok tersebut saat ini terbagi dalam empat madzhab, yakni pengikut Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali".

Dari beberapa definisi dan sudut pandang di atas, dapat diambil simpulan bahwasanya Ahlussunnah wal Jama'ah diartikan sebagai sekelompok umat Islam yang mengikuti serta ketaatannya pada ajaran Allah, yaitu ajaran Nabi Muhammad

²²Firdayatus Sholihah, "Nilai-Nilai Filosofis Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah Dan Implementasinya Dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyyin", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 20-22.

Saw mengenai akidahnya, syaria'at dan tasawuf yang mengikutinya Rasulullah. Doktrin, sahabat Tabi'in, Tabiut Tabi'in dan penerusnya.

Ulama ternama seperti Umar bin Abdul Aziz, al-Imam al-Hasan bin Yasar al-Basri, al-Imam Malik bin Anas semakin banyak membahas tentang kata Ahlussunnah Wal Jama'ah, oleh karena itu kata tersebut telah menjadi nama sekelompok muslim. Mereka tidak terpengaruh oleh ajaran baru, yang merupakan karakteristik Syiah, Khawarij, Qadariyah, Murji'ah, dan lainnya.²³

B. Asy'Ariyah dan Maturidiyah

Ahlussunnah Wal Jama'ah pada masa Nabi Muhammad Saw atau pemerintahan *Al-Khulafa Rasyidin* tidaklah terkenal pada masa itu, bahkan tidaklah dikenal pada masa pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H / 611-750 M). Istilah "Ahlussunnah Wal Jama'ah" sebenarnya kamus baru, atau setidaknya tidak pernah digunakan pada masa Nabi dan Sahabat.

Pada masa Al-Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (wafat tahun 324 H) yang dikatakan sebagai pelopor mazhab Ahlus Sunnah, dalam hal ini belum digunakan sebagai istilah, Ahlussunnah Wal Jamaah yang mana baru dikenalkan oleh Ashab Asy'ari (pengikut Abu Hassan Asy'ari) setelah 400 ratus tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, seperti al-Baqillani (w.403 H), Al-Baghdadi (w. 429 H), Al-Juwaini (w. 478 H), Al-Ghazali (w. 505 H), Al-Syahrastani (w.548 H) dan al-Razi (w. 606 H). Memang, dahulu kala, kata sunnah dan jama'ah banyak digunakan dalam aksara Arab, meski bukan istilah, atau bahkan istilah aliran agama. Seperti, terlihat dalam surat Al-Ma'un kepada Gubernur Ishaq ibn Ibrahim tahun 218 M bahwa sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, *wa nas nasabuanfusahum ilas sunnah* (mereka mengaitkan diri dengan sunnah) dan ahlul disebutkan. kalimat *haq wad din wal-Jama'ah* (Ahli Kebenaran, Agama dan Jama'ah).

Ahlussunnah Wal Jama'ah tidak bisa mengalir tanpa pendiri yaitu Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturdi. Ketika situasi politik dinasti Abbasiyah terguncang dan kemudian Akidah diangkat ke permukaan oleh ide-ide

²³Achmad Muhibbin Zuhri, *Akidah Ilmu Kalam*, hlm. 104-105

baru, lahirlah Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Ia lahir di bawah kepemimpinan Abbasiyah di bawah *Al-Mu'tamid'ala* Allah.

Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi berjuang tanpa henti untuk mempertahankan sunnah. Mereka seperti saudara kembar. Dari tindakan al-Maturidi lahirnya karangannya dalam memperkuat alirannya madzhab, yaitu kitab *al-Aqaid an-Nasafiyah* karya Najmudin an-Nasafi, dan dari al-Asy'ari menghasilkan beberapa karangan yang memperkuat juga yakni *as-Sanusiyah* dan *al-Jauharoh*.²⁴ Munculnya istilah Ahl Sunnah wal Jama'ah tampaknya merupakan jawaban atas pandangan kelompok Mu'tazilah yang menyebarkan ajarannya. Dimulailah dengan upaya menentang ajaran dan menyerang musuh Islam.²⁵

Akhirnya muncul dalam bentuk aliran teologis dan disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah. Protagonis Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Kedua karakter ini menonjol pada akhir abad ketiga Hijriah. Mereka bersatu melawan atau melawan Mu'tazilah, meskipun al-Asy'ari dan al-Maturidi memiliki pemahaman yang berbeda.

Abu Mansur al Maturidi juga seorang ulama Ushuluddin, pemahaman dan pemikirannya sama dengan Abu Hasan Al. Dia meninggal di sebuah desa bernama Maturidi Samarqand di Asia Tengah pada tahun 333 M.

Pemikiran Al-Maturidi dirancang untuk mencegah dari pemahaman seperti Mu'tazilah. Namun, ada beberapa hal yang hampir identik dengan pandangan Mu'tazilah. Dalam hal ini, Al Maturidi sering disebut sebagai teologi antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Seiring berjalannya waktu aliran al-Maturidi dibagi menjadi dua aliran, yaitu al-Maturidiyah Samarkhan (Abu Mansur al-Maturidiyah) dan Al-Maturidiyah al-Bukhara (sekte Abu al-Yusr Muhammad Bazdawi).²⁶

Berikut Ajaran sekte *Asy'ariyah* dapat diketahui dari kitab-kitab yang di karangnya serta ditulis para pengikutnya:

²⁴Firdayatus Sholihah, "Nilai-Nilai Filosofis Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah Dan Implementasinya Dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin", hlm. 26-27.

²⁵Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam*, (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), hlm. 98.

²⁶*Ibid*, hlm. 90-91.

1. Sifat Tuhan

Sebagai lawan Mu'tazilah, tentunya sekte *Asy'ariah* mengakui esensi Tuhan. Menurut *Asy'ariyah*, tidak mungkin Tuhan mengetahui dengan hakikatnya. Jika Tuhan tahu dengan kodratnya, itu berarti Tuhan ialah pengetahuan, meskipun hanya Tuhan yang tahu. Tuhan tahu melalui ilmu, dan ilmunya bukanlah esensinya. Ia juga memiliki sifat-sifat Tuhan yang lain, seperti kehidupan, kemampuan, pendengaran, penglihatan, dll. Dalam hal ini berbeda dengan pandangan kelompok *Hashwiyah* dan *Mujassimah* yang menyamakan sifat Tuhan dengan kualitas makhluk hidup. Dalam hal ini, *Asy'ariyah* mengakui sifat-sifat Tuhan menurut hakikat Tuhan itu sendiri, dan sama sekali berbeda dengan ciri ciptaan-Nya. Tuhan mendengar, tapi mendengar Tuhan berbeda dengan apa yang manusia dengar, dan seterusnya.²⁷ Sebagaimana Firman Allah,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. dan Dia yang Maha Mendengar, Maha Melihat”. (Q.S. Asy-Syura/42 : 11)²⁸

2. Melihat Tuhan pada Hari Kiamat

Menurut sekte *Asy'ariah*, melihat tuhan yakni di akhirat. Salah satu alasan yang di kemukakan adalah bahwa sifat yang tidak bisa diberikan kepada Tuhan hanyalah kualitas yang akan membuat orang mengerti bahwa Tuhan itu diciptakan. Kemunculan esensi Tuhan selanjutnya tidak akan mengarah pada pemahaman tentang ciptaan Tuhan, karena apa yang bisa dilihat tidak selalu berarti bahwa dia harus diciptakan. Oleh karena itu, jika Tuhan terlihat, itu tidak berarti Tuhan itu diciptakan. Sebagaimana Firman Allah,

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۚ

²⁷Hasan Basri, *et. al. Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2006), hlm. 54.

²⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 484.

“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya” (Q.S. Al-Qiyamah/75: 22-23).²⁹

3. Kedudukan Alquran

Bertentangan dengan pandangan Mu'tazilah bahwa "Quran" diciptakan, Asy'ariah percaya bahwa "Quran" adalah manifestasi (wujud) dari *Kalāmullah*, dan dia adalah *Qadim* (tidak diciptakan). Dalam penciptaannya dibutuhkan kata *Kun*, dan untuk penciptanya kata *Kun* membutuhkan kata lain *Kun* dan seterusnya tanpa akhir. Maka hal ini tidak bisa terjadi. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk membuat "Quran" *Kalāmullah* tidaklah menciptakan baru, Yang baru adalah "Alquran", yang disalin ke musharraf dalam bentuk huruf dan bunyi untuk dibaca "Alquran" Sebagaimana Allah berfirman,

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu”. (Q.S. An-Nahl/16: 40)³⁰

4. Keadilan Tuhan

Pandangan Tuhan tentang keadilan memiliki perbedaan dari sekte Asy'ariah dan Mu'tazilah. Menurut mazhab Mu'tazilah, jika Tuhan adil maka membalas kembali mereka yang melakukan kejahatan (dosa besar) tetapi tidak bertaubat dari dosa-dosa mereka pembalasannya di neraka, dan mereka yang mematuhi pahala surga dan menaatinya, Tuhan itu adil.

Bagi sekte Asy'ariah, kuasa Tuhan itu mutlak. Dia tidak diwajibkan untuk menyiksa para pembuat dosa, juga tidak diwajibkan untuk memberi pahala kepada orang-orang beriman dalam bentuk surga. Tuhan memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai dengan kehendak-Nya, jadi jika dia mengizinkan semua orang masuk surga, dia tidak akan menjadi tidak adil. Begitu pula sebaliknya,

²⁹*Ibid*, hlm. 578.

³⁰*Ibid*, hlm. 272.

jika dia menempatkan seluruh umat manusia di neraka, maka dia bukannya tidak adil.³¹

Sekte *Maturidiyah* didirikan pada tahun pertama abad ke-4 atas prakarsa Al-Maturidi. *Al-Maturidi* berasal dari teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah mengikuti Hadits As-sunnah. *Al-Maturidi* dan *Asy'ari* tampil bersama dalam masyarakat dan pemikiran yang sama. *Al-Asy'ari* dan *al-Maturidi* memenuhi kebutuhan mendesak untuk membebaskan diri dari diskriminasi terhadap orang-orang rasional di garis depan *Mu'tazilah*, dan di akhir teks kerumunan di barisan depan adalah *Hanabilah* (pengikut Ibn Hambal).

Di sekte *Maturidiyah*, peran nalar memegang peranan penting dalam menyusun konsep teologis dan pemahaman ajaran agama. Menurutnya aliran kecerdasan/rasio ini dapat membantu manusia memahami keberadaan Tuhan/ keesaan Tuhan, dan dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat Alquran dan hal lainnya dalam lingkup teologis. Sebagaimana tokoh-tokoh paham yang lain, Abu Mansur telah banyak karangannya yakni : *Al-Jidal*, *Al Ushulul fi ushuluddin*, Ilmu Tauhid dan *Takwil Al-Qur'an*.³²

Walaupun aliran Maturidah dan Asy'ariah muncul dari reaksi aliran Mu'tazilah, akan tetapi teologi yang dihasilkan oleh Al-Maturidi berbeda dengan teologi Asy'ariah. Inilah beberapa gagasan atau ajaran Maturidiah:

1. Sifat Tuhan

Mengenai sifat-sifat ketuhanan, memiliki kesamaan dengan ajaran *Asy'ariah*. Baginya, Tuhan memiliki sifat-sifat. Tuhan tahu bukan karena zat, tetapi karena sifat-Nya, jadi Tuhan berkuasa bukan pada esensi-Nya tetapi oleh kuasa-Nya.

2. Kedudukan Alquran

Hal ini kedudukan Alquran, *al-Maturidi* tidak setuju dengan *Mu'tazilah*. Sekte *Maturidi* sebagaimana sekte *Asy'ariah* percaya bahwa Alquran *Qadim*.

3. Janji dan Ancaman (*Al Wa'ad Wal Wa'id*)

³¹*Ibid*, hlm. 55-56.

³²Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 14.

Dalam hal ini tentang perjanjian dan ancaman (*al wa'ad wal wa'id*) Tuhan akan menjadi kenyataan, pemahaman ini sama dengan mu'tazilah.³³

C. Tokoh-tokoh dalam Ahlussunnah Wal Jama'ah

1. Tokoh Al-Asy'ariyah

a. Al-Baqillany

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Thayyib bin Muhammad bin Ja'far bin al-Qasim, yang lebih dikenal dengan al-Qadhi Abu Bakr al-Baqillani, di samping sebagai mutakalim, beliau juga ahli ushul fikih, lahir di Bashrah dan menetap di Baqdad, tentang tahun kelahirannya tidak ada sumber yang pasti menyebutnya. Al-Baqillani berguru dari sejumlah ulama di berbagai disiplin ilmu, antara lain: Abu Abdullah bin Muhammad bin Ya'kub bin Mujahid al-Thaiy al-Malikiy (sahabat dan murid al-Asy'ariy), Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Malik al-Qathi'iy, Abu Bakr Muhammad bin Abdullah al-Abhariy" seorang ahim faqih bermazhab Maliki.

Adapun karya beliau, Ibn Katsir menyebutkan, bahwa beliau tidak tidur setiap malam, kecuali setelah menulis 20 lembar, dan tercatat hasil karya beliau antara lain; kitab *al-Tabshirah*, *Daqaiq al-Haqaiq*, *al-Tamhid fi Ushul al-Fiqh*, *Syarh al-Ibanah*, dan lain-lain. Al-Qadhiy 'Ayyadh menyebutkan bahwa karya al-Baqillani ada 99 kitab dalam masalah teologi, ushul, fikih, dan *I'jaz al-Qur'an*, tapi yang ada sampai saat ini hanya sebagian kecil. Al-Baqillani wafat pada tahun 403 H di Baghdad dan dimakamkan di samping makam Ahmad bin Hambal di pekuburan *Bab al-Harb*.

Peran al-Baqillani dalam teologi Asy'ariyah adalah pengembangan metode, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya sebagai berikut: Beliau mengembangkan metode (*thariqah*) dan meletakkan premis-premis logika yang menjadi dasar pijakan dalil-dalil dan teori-teori, seperti menetapkan substansi primer (*al-jauhar al-fard*) dan void (*al-khala*), dan accident (*al-'ardh*) tidak mungkin berdiri di

³³Hasan Basri, *et. al. Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran*, hlm. 62-63.

atas accident (*al-'ardh*), tidak mungkin dua waktu yang bersamaan, dan semisalnya yang menjadi dasar pijakan dalil-dalil mereka dan menjadikan kaidah-kaidah ini sebagai dasar untuk menetapkan kewajiban dalam beraqidah, karena kesalahan atau tidak benarnya suatu dalil berarti tidak benar pula apa yang menjadi obyek suatu dalil. Maka metode ini merupakan metode yang terbaik dalam ilmu-ilmu teori dan agama.³⁴

b. Al-Juwainy

Al-Iman al-Juwaini yang juga dikenal dengan nama Iman al-Haramaeni, mempunyai nama lengkap Abu al-Ma'aliy Abd al-Malik bin Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Hayyuyah al-Juwaini. Seorang ahli ushul dan fikih, beliau bermazhab Syafi'iy. Namun, al-Juwaini dinisbahkan pada satu tempat yang ada di Naisabur, beliau bergelar *Dhiya al-Din* dan disebut Imam al-Haramen karena beliau pernah menetap di Mekah dan Madinah selama empat tahun untuk belajar, berfatwa dan mengumpulkan metode-metode masbab. Beliau dilahirkan pada tanggal 18 Muharram 419 H.204 Al-Iman al-Juwaini belajar dari sejumlah ulama, antara lain dari ayahnya sendiri Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, seorang ulama al-Syafi'iy dan belajar hadis dari ulama-ulama besar yang ada saat itu.

Adapun hasil karya beliau, antara lain; kitab *al-Nihaya* (bidang fikih), *al-Syamil* dan *al-Irsyad* (bidang Theologi), *al-Burhan* dan *Talkhish al-Gharib wa al-Irsyad* (ushul al-fiqh). Beliau wafat pada tanggal 25 Rabiul Akhir 478 H di Naisabur dan dimakamkan di samping ayahnya, *rahimahumallah*.

c. Al-Ghazali

Nama lengkapnya ialah Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad bin Ahmad, Imam besar Abu Hamid al-Ghazâli Hujjatul Islam. Dia digelar dengan gelaran Zainuddin²⁰⁸ berkebangsaan Persia asli, lahir pada tahun

³⁴Jamaluddin dan Shabri Anwar, *Ilmu Kalam*, (Tembilahan: PT Indragiri Dot Com, 2020), hlm. 122-124.

450 H/1058 M, di Thus (dekat Meshed) sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran), di sini pula Al-Ghazali wafat di Nazran tahun 505 H/1111 M. Al-Ghazali (1058/1111 M) merupakan salah seorang pemikir yang muncul pada masa pasca puncak kemajuan Islam.³⁵

Al-Ghazali sebagai tokoh terpenting dalam teologi al-Asy'ariyah, paham-paham yang dikembangkannya tidak dijumpai perbedaan dengan paham-paham al-Asy'ari sebagai tokoh pendiri. Kesamaan pendapat al-Ghazali dan al-Asy'ari dalam teologi Harun Nasution memberikan contoh pandangan-pandangan al-Ghazali seperti yang dikutip dari kitab beliau *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* meliputi bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat *Qadim* yang tidak identik dengan zat-Nya dan mempunyai wujud diluar zat, Alquran bersifat *Qadim* dan bukan makhluk, perbuatan dan daya manusia Tuhanlah yang menciptakannya. *Ru'yatullah* dapat terwujud, karena sesuatu yang mempunyai wujud dapat dilihat, keadilan Tuhan, tidak dapat diukur dengan keadilan hamba (manusia), serta sifat-sifat Tuhan yang lain, *al-Qudrah*, *al-Irādah*, *al-'Ilmu*. Selain dalam kitab *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, pandangan teologi beliau juga dijumpai dalam *Ihya Ulum al-Din*. Dalam pembahasan "*Qawa'id al-Aqaid*" pandangan-pandangan al-Ghazali tentang hal-hal tersebut, merupakan perbedaan yang sangat mendasar antara al-Asy'ariyah dan Mu'tazilah, sesuatu yang wajar bila hal-hal tersebut al-Ghazali sependapat dengan al-Asy'ari.

d. Al-Sanusy

Al-Sanusy (833-895 H / 1427-1490 M). Nama lengkapnya yaitu Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf. Lahir di Tilimsan, kota di al-Jazair. Ia belajar pada ayahnya sendiri dan orang-orang lain yang ada dinegerinya, kemudian ia melanjutkan pelajarannya di kota Al-Jazair pada seorang alim yaitu Abd. Rahman al-Tsa'laby. Kitab-kitabnya antara lain:

³⁵*Ibid*, hlm. 127-128.

- 1) Akidah Ahli Tauhid (disebut juga akidah tauhid besar) dan syarahnya berjudul "*Umdah ahl al-Taufiq wa al-Tasdid*" (Pegangan Ahli Kebenaran Maksudnya Ahli Sunnah).
- 2) *Umm al-Barahin* (disebut juga akidah tauhid kecil) atau "*Risalah al-Sanusiyyah*".³⁶

Kitab terakhir ini tidak begitu besar, akan tetapi besar pengaruhnya dalam dunia aliran Asy'ariyah, sehingga banyak yang memberikan ulasan kitab tersebut ialah adanya pembagian sifat-sifat Tuhan dan Rasul kepada aliran Asy'ariyah atau Ahli Sunnah yang ada dinegeri ini ialah yang bercorak Sanusiyyah.³⁷

2. Tokoh Al-Maturidiyah di Samarkand

a. Abu Manshur al-Maturidi

Abu Manshur Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mahmud al-Maturidi. Meskipun tahun kelahirannya tidak pasti yakni pertengahan abad 3 H di Samarkand (Uzbekistan), wafat pada (333H/944M) yang memiliki guru di bidang agama dan teologis, termasuk Nasyr bin Yahyaal-Balakhi, ia juga merupakan pengikut Abu Hanifah, ia banyak menggunakan rasialisme dalam pandangan agama, sehingga ia menciptakan kesamaan dalam sistem teologis, tetapi termasuk dalam teori ahli as-sunnah yang dikenal al-Maturidiyah.³⁸ Dari guru-gurunya itulah membuat al-Maturidi menjadi paham dan dikenal pakar dalam bidang fiqih, ilmu Kalam, tafsir sekalipun akhirnya ia lebih populer sebagai mutakallimin.

Oleh karena ia lebih banyak memfokuskan perhatiannya kepada ilmu kalam, karena ketika itu ia banyak berhadapan dengan paham teologi lain seperti Mu'tazilah. Sebagai pengikut Abu Hanifah yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamaannya, al-Maturidi banyak pula memakai akal dalam sistem teologinya. Oleh karena itu antara teologinya dan teologi

³⁶*Ibid*, hlm. 130-131.

³⁷Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam*, hlm. 115.

³⁸Achmad Muhibbin Zuhri, *Akidah Ilmu Kalam*, hlm. 109-111.

yang ditimbulkan oleh Al-Asy'ary ada perbedaan. Aliran teologi Maturidiyah terletak diantara aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah.³⁹

3. Tokoh Al-Maturidiyah di Bukhara

Tokoh utama dalam aliran Maturidiyah Bukhara adalah pengikut al-Maturidi sendiri yang pada akhirnya memiliki pemahaman yang berbeda dengannya dalam hal-hal kalam yang mana lebih cenderung kepada pemahaman al-Asy'ariyah, dia adalah Abu Yusr Muhammad bin Muhammad bin al Husain bin Abd. Karim al-Bazdawi.

Al-Bazdawi mulai memahami ajaran-ajaran al Maturidiyah lewat lingkungan keluarganya kemudian dikembangkan pada kegiatannya mencari ilmu pada ulama-ulama secara tidak terikat. Ada beberapa nama ulama sebagai guru al Bazdawi antara lain: Ya'kub bin Yusuf bin Muhammad al-Naisaburi dan Syekh al-Imam Abu Khatib. Di samping itu, ia juga menelaah buku-buku filosof seperti al-Kindi dan buku-buku Mu'tazilah seperti Abd. Jabbar al Razi, al-Jubba'i, al-Ka'bi, dan al-Nadham. Selain itu ia juga mendalami pemikiran al Asy'ari dalam kitab al-Mu'jiz. Adapun dari karangan-karangan al Maturidi yang dipelajari ialah kitab al-tauhid dan kitab *Ta'wilah al-Qur'an*. Al Bazdawi berada di Bukhara pada tahun 478 H / 1085 M. Kemudian ia menjabat sebagai Qadhi Samarkand pada tahun 481 H / 1088 M, lalu kembali di Bukhara dan meninggal di kota tersebut tahun 493 H / 1099 M.⁴⁰

Jika kita klasifikasikan doktrin Samarkand dan Bukhara dapat dilihat pada table di bawah ini:

ALIRAN MATURIDIYAH SAMARKAND	ITEM	ALIRAN MATURIDIYAH BUKHARA
Akal dapat mengetahui eksistensi Tuhan	Akal dan Wahyu	Akal tidak dapat mengetahui tentang kewajiban mengetahui Tuhan sekalipun akal dapat

³⁹Jamaluddin dan Shabri Anwar, *Ilmu Kalam*, hlm. 140.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 145-146.

		mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk
Orang yang berdosa besar itu tidak kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun mati sebelum bertaubat	Pelaku Dosa Besar	Pelaku dosa masih tetap sebagai mukmin karena adanya keimanan dalam dirinya
Iman adalah <i>tashdiq bi al-qalb</i> , bukan semata-mata <i>iqrar bi al-lisan</i>	Iman dan Kufur	Iman tidak dapat berkurang, tetapi bisa bertambah dengan adanya ibadah-ibadah yang dilakukan
Perbuatan Tuhan hanyalah menyangkut hal-hal yang baik saja. Kehendak dan daya berbuat, adalah kehendak dan daya manusia dalam arti kata sebenarnya, dan bukan dalam arti kiasan.	Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia	Tuhan tidak mempunyai kewajiban dan Tuhan pasti menepati janji-Nya. Manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan perbuatan, hanya Tuhanlah yang dapat mencipta, dan manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan baginya
Sifat tidak dikatakan sebagai esensi-Nya dan bukan pula dari esensi-Nya. Sifat-sifat Tuhan itu <i>mulzamah (inheren)</i> dzat tanpa terpisah (<i>innaha lam takun ain al-dzat wa la hiya ghairuhu</i>)	Sifat-Sifat Tuhan	Tuhan mempunyai sifat-sifat namun tidaklah mempunyai sifat-sifat jasmani.
Kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh keadilan Tuhan. Segala perbuatan-Nya adalah baik dan tidak mampu untuk berbuat buruk serta tidak mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia.	Kehendak Mutlak Tuhan dan Keadilan	Tuhan mempunyai kehendak mutlak

Aliran Mu'tazilah	Condong pada:	Aliran Asy'Ariyah ⁴¹
-------------------	---------------	---------------------------------

c. Daftar Ringkas I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah

1. Iman adalah pengikraran secara lisan dan membenaran batin. Iman dalam kesempurnaan adalah janji lisan, membenaran dengan hati.
2. Tuhan berwujud, ialah Allah Swt. dengan 99 asmaul husna
3. Tuhan memiliki banyak sifat, dapat dikatakan: Tuhan memiliki sifat-sifat *Jalal* (agung), *Jamal* (indah) dan *Kamal* (sempurna).
4. Allah Swt memiliki kesempurnaan sifat-sifat, yaitu Allah itu satu (esa), terdapat 20 sifat wajibnya, sifat mustahil adalah 20, dan jaiznya 1, artinya dia berkuasa atas kehendak-Nya.
5. Harus percaya akan keberadaan malaikat. Mereka banyak. Namun, harus ditentukan bahwa hanya 10 nama dan tugasnya yang disebutkan.
6. Harus dipercayai bahwa Allah telah mengirimkan kitab suci kepada para rasulnya dan diteruskan kepada umatnya.
 - a. Taurat Nabi Musa AS.
 - b. Zabur Nabi Daud AS.
 - c. Injil Nabi Isa AS.
 - d. Alquran Nabi Muhammad Saw.
7. Kelompok aliran Ahlussunnah percaya akan Qadha dan Qadar.
8. Percaya pada hal-hal tidak terlihat yang dijelaskan dalam Alquran dan Sunnah.
9. Percayalah bahwa di masa yang akan datang, orang-orang yang beriman akan bisa melihat kesaksian Allah
10. Percaya bahwasanya Alquran yaitu *Kalāmullah al-Qadim*.
11. Nabi Muhammad memberikan syafa'at kepada orang-orang beriman di akhirat.
12. Tuhan bersama NamaNya dan SifatNya, semuanya *Qadim*, karena nama dan sifat itu berdiri di atas zat yang *Qadim*. Maka karena itu sekalian Sifat Tuhan adalah *Qadim*, tidak berpermulaan adanya.

⁴¹*Ibid*, hlm. 151-153.

13. Rezeki sekalian manusia sudah ditakdirkan dalam azal, tidak bertambah dan tidak berkurang, tetapi manusia disuruh mencari rezeki, disuruh berusaha, tidak boleh menunggu saja.
14. Ajal setiap manusia sudah ada jangkanya oleh Tuhan, tidak terkemudian dan tidak terdahulu walaupun sedetik sekalipun. Tetapi manusia diperintah oleh Tuhan supaya berobat kalau sakit, tidak boleh menunggu ajal saja.
15. Anak-anak orang kafir, kalau mati kecil masuk surga.
16. Doa orang mu'min memberi manfaat baginya dan bagi yang dido'akan.
17. Pahala sedekah, wakaf dan pahala bacaan (tahlil, shalawat bacaan Quran) boleh dihadiahkan kepada orang yang telah mati dan sampai kepada mereka kalau dimintakan kepada Allah untuk menyampaikannya.
18. Ziarah kubur, khususnya kubur Ibu Bapak, Ulama-ulama, Wali-wali dan orang-orang mati syahid, apalagi kubur Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabat beliau adalah Sunnat hukumnya, diberi pahala kalau dikerjakan.
19. Mendo'a kepada Tuhan secara langsung, atau mendo'a kepada Tuhan dengan wasilah (bertawasul) adalah Sunnat hukumnya, diberi pahala kalau dikerjakan.⁴²

⁴²Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal- Jama'ah*, hlm. 80-84.

BAB III

MENGENAL AQAIID AL-KHAMSINA

A. Aqaid Al-Khamsina: Dalil dan Argumentasinya

Konsep sifat Wajib, Mustahil, dan Jaiz berangkat dari kenyataan, bahwa untuk membuktikan eksistensi mayoritas sifat tersebut meski terdapat dalil *Naqli* berupa Alquran dan Hadits yang merupakan sumber akidah, tetap membutuhkan penalaran akal sehat, yang dalam konteks ini dikenal sebagai hukum '*Aqli* yang ada tiga, yaitu Wajib, Mustahil, dan *Jaiz'aqli*. Terlebih bagi orang yang sama sekali belum percaya pada eksistensi Allah sebagai Tuhan maupun eksistensi Allah sebagai Tuhan maupun eksistensi para Rasul *alaihimus shalatu was salam*. Bagaimana mungkin orang bisa menyakini eksistensi Allah, sementara ia bahkan belum meyakini eksistensi Allah sebagai Tuhan dan eksistensi para Rasul-Nya? Tentu ia tidak mau menerima Alquran maupun Hadits sebagai dalil pembuktiannya.⁴³

Adapun maksud istilah wajib '*aqli* adalah segala hal yang menurut akal pasti adanya atau tidak dapat diterima ketiadaannya; maksud mustahil '*aqli* adalah segala hal yang menurut akal pasti tidak ada atau tidak diterima adanya; sedangkan *jaiz'aqli* adalah segala hal yang menurut akal bisa saja ada maupun tidak, atau diterima ada maupun ketiadaannya.⁴⁴ Sifat gerak dan diam bagi makhluk dapat dijadikan permisalan dalam hal ini. Ilustrasi wajib, mustahil, dan *jaiz'aqli* secara berurutan adalah: (1) akal pasti mengharuskan salah satu dari diam dan bergerak terjadi pada makhluk, (2) akal tidak akan membenarkan keduanya secara bersamaan tidak terjadi padanya; dan (3) akal menerima terjadi atau tidak terjadinya salah satu dari diam dan bergerak pada makhluk.

Dalam ranah keimanan kepada Allah Swt secara umum, setiap mukallaf wajib meyakini sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagiNya. Sehingga ia harus:

⁴³Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, hlm. 91.

⁴⁴Habib Usman Bin Yahya, *Awaluddin Sifat Dua Puluh*, (Jakarta: S.A. Alaydrus, t.t), hlm.

1. Meyakini secara mantap tanpa keraguan, Allah pasti bersifat dengan segala kesempurnaan yang layak bagi keagunganNya.
2. Meyakini secara mantap tanpa keraguan, Allah mustahil bersifat dengan segala sifat kekurangan yang tak layak bagi keagunganNya.
3. Meyakini secara mantap tanpa keraguan, bahwa Allah boleh saja melakukan atau meninggalkan segala hal yang bersifat Jaiz (mungkin), seperti menghidupkan manusia dan membinasakannya.⁴⁵

B. Asal-usul Istilah Aqaid Al-Khamsina

Pertanyaan selanjutnya adalah darimana *Aqaid Al-Khamsina* muncul, atau siapa yang mula mula merumuskannya? Ada dua kemungkinan jawaban yang bisa diberikan di sini. *Pertama*, *Aqaid Al-Khamsina* itu dikemukakan oleh al-Sanusi sendiri di dalam bukunya *Umm al-Barahin*. Yang sangat menarik untuk dikemukakan di sini adalah bahwa *Aqaid Al-Khamsina* yang dipahami secara meluas di Nusantara, khususnya pada masyarakat pesantren dianggap sebagai konsep dari al-Sanusi (w. 895 H/ 1490 M). Bahkan sejumlah tulisan ilmiah juga menyebutkan, bahwa *Aqaid Al-Khamsina* adalah konsep khas dari al-Sanusi. Padahal sejauh yang ditemukan di dalam penelitian ini, al-Sanusi di dalam Kitab *Umm Barahin* hanya menyebutkan *Aqaid Tsamaaniyatun wa 'arba'uuna* (*Aqaid* Empat puluh delapan). Keempat puluh delapan *Aqaid* tersebut adalah dua puluh sifat wajib, dua puluh sifat mustahil dan satu sifat jaiz bagi Allah serta tiga sifat wajib, tiga sifat mustahil dan satu sifat jaiz bagi para rasul.

Kedua, *Aqaid Al-Khamsina* dirumuskan oleh Muhammad Al-Fudholi (w. 1236 H/ 1821 M) di dalam kitabnya *Kifayatul Awam*. Yakni dengan menambahkan dua sifat terhadap *Aqaid Tsamaaniyatun wa 'arba'uuna* (Empat puluh delapan) yang telah lebih dahulu dirumuskan oleh al-Sanusi, yaitu satu sifat wajib dan satu sifat mustahil bagi para rasul, al-Fathanah dan al-Baladah.

Kifayatul Awam ini kemudian disyarahi oleh salah seorang muridnya, yaitu Ibrahim ibn Muhammad al-Bajuri atau al-Baijuri atas ijin langsung dari Al-Fudholi,

⁴⁵Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, hlm. 96.

yang diberinya judul *Tahqīq al-Maqām 'Ala Kifayah al-Awam Fi Ma Yajib 'Alaihim Min Ilm al-Kalam*. Menurut catatan al-Bajuri sendiri, kitab syarahnya ini selesai ditulis pada tanggal 27 Ramadhan tahun 1223 H. Artinya, meskipun al-Fudholi tidak mengemukakan waktu penulisan kitabnya tersebut, tetapi dapat dipastikan bahwa kitab itu ditulis sebelum tahun 1223 H.

Di samping al-Fudholi di dalam *Kifayatul Awam*, sebenarnya ada juga penulis lain yang juga sangat populer dengan konsep *Aqaid Al-Khamsina*, yaitu Ahmad al-Marzuqi al-Maliki di dalam bukunya '*Aqidatul al-Awwām*, sebuah kitab yang ditulis dalam bentuk puisi atau nadham, bukan natsar atau prosa. Namun menurut penanggalan yang dikemukakan sendiri oleh al-Marzuqi, '*Aqidatul al-Awwām* ditulis oleh al-Marzuqi pada tahun 1258 H, maka dipastikan bahwa konsep *Aqaid Al-Khamsina* bukan rumusan darinya, karena ditulis jauh setelah al-Fudholi.

Aqaid Al-Khamsina al-Fudholi kemudian dipopulerkan oleh salah seorang muridnya, yaitu al-Syeikh Ibrahim al-Baijuri atau al-Bajuri (w. 1277 H/ 1861 M), bukan hanya melalui *Tahqīqul Maqam Syarh Kifayāh al-Awwām*, tetapi juga melalui Risalah Tauhid yang ditulisnya sendiri, yang kemudian diberi *syarah* oleh al-Nawawi dengan judul *Tijan al-Darari*. Menurut catatan al-Nawawi, kitab syarahnya ini selesai ditulis pada tanggal 7 Rabiul Awal tahun 1297 H.⁴⁶

Al-Sanusi, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf Umar bin Syua'ib dari suku Sanus. Dilahirkan di kota Tilimsan, Aljazair pada tahun 832 H dan wafat pada hari Ahad tanggal 18 Jumadil Akhir tahun 895 H, yang bertepatan dengan tanggal 9 Mei 1490 maka ia berusia 63 tahun. Pendidikan pertamanya berasal dari ayahnya sendiri. Selain itu dia berguru juga dengan ulama-ulama tersohor ditempat kelahirannya yaitu Tilimsan. Lalu jenjang pendidikannya dilanjutkan ke kota Aljazair. Disini ia menjadi murid seorang ulama terkemuka Abd Al-Tsabit namanya.

Aspek Teologi karyanya paling terkenal yaitu *Umm al-Barahin* atau nama dikenal juga dengan nama Al-Risalah al-Sanusiyah, Kitab inilah oleh pengikut Al-Sanusi mendapat banyak perhatian. Sifat Wajib Allah jumlahnya ada 20 dan terbagi

⁴⁶Ahmad Musyafiq, "*Aqaid 50 Versus Aqaid 48 (Kajian Kitab Umm Barahin Di Pesantren Salaf)*", Analisa, Vol 20 No. 01, 2013, hlm. 80-81.

lagi menjadi 4 bagian, yaitu Sifat *Nafsiyah*, *Salbiyah*, *Ma'ani* dan *Ma'nawiyah* ditetapkan oleh Al-Sanusi. Selain itu Sifat Mustahil ada sebanyak 20 sebagai lawan daripada Sifat Wajib tersebut dan Sifat Jaiz ada 1 merupakan penetapan dari Al-Sanusi.

Sifat-sifat wajib bagi Tuhan berjumlah 20 sifat itu ialah *Wujud*, *Qidam*, *Baqā'*, *Mukhalafah li al-hawadist*, *Qiyam bin Nafsihi*, *Wahdaniyah*, *Qudrah*, *Irādah*, *'Ilmu*, *Hayāt*, *Sama'*, *Bashar*, *Kalam*, *Qadir*, *Murīd*, *Alim*, *Hayy*, *Samī'*, *Bashīr*, dan *Mutakallim*. Sifat 20 ini dibagi 4 macam, yang pertama disebut sifat *Nafsiyah*, termasuk sifat *Nafsiyah* yaitu *Wujud*. Yang kedua disebut sifat *Salbiyah*, termasuk sifat *Salbiyah* yaitu *Qidam*, *Baqā'*, *Mukhalafah li al-hawdist*, *Qiyam bi nafsih*, *Wahdaniyah*. Yang ketiga sifat *Ma'ani*, termasuk sifat *Ma'ani* yaitu *Qudrah*, *Irādah*, *'Ilm*, *Hayah*, *Sama'*, *Bashar*, *Kalam*. Keempat *Ma'nawiyah*, termasuk sifat *Ma'nawiyah* yaitu *Qadir*, *Murīd*, *Alim*, *Hayy*, *Samī'*, *Bashīr*, dan *Mutakallim*.

Kemudian Al-Sanusi menetapkan sifat mustahil bagi Tuhan sebanyak 20 sifat sebagai lawan dari 20 sifat wajib bagi Tuhan. Sifat-sifat mustahil bagi Tuhan itu ialah *Adam*, *Huduts*, *Thuruw Al-'Adam*, *Mumatsalah Li Al-Hawadits*, *An La Yakuna Qa'iman Bi Nafsih*, *An La Yakuna Wahidan*, *'Ajz*, *Karahah*, *Jahl*, *Maut*, *Shamam*, *'Ama*, *Bakam*, *Ajiz*, *Karih*, *Jahil*, *Mayyit*, *Ashamm*, *A'Ma*, *Dan Abkam*. Selanjutnya, Al-Sanusi menetapkan pula yang jaiz bagi Tuhan. Yang jaiz bagi Tuhan ialah memperbuat sesuatu yang mungkin atau meninggalkannya. Maksudnya, menurut akal pikiran, boleh bagi Tuhan memperbuat apa saja atau tidak memperbuatnya.

Dalam Kitab *Umm al-Barahin* Al-Sanusi menjelaskan tentang sifat yang dimiliki Rasul antara lain Sifat Wajib berjumlah 3 yaitu *Siddiq*, *Amanah*, *Tabligh*. Ia juga menjelaskan lawan dari sifat itu yaitu Sifat Mustahil berjumlah 3 juga yaitu *Kidzb*, *Khianat*, *Kitman*. Sifat Jaiz juga Rasul memilikinya Al-Sanusi mengatakan bahwa Sifat Jaiz Rasul adalah bahwa Rasul itu sama perangnya dengan manusia selama perangai itu tidak menurunkan derajat kenabiannya seperti contohnya maka, minum, tidur, sakit, senang dan lain-lain.

Al-Sanusi hanya menjelaskan 3 Sifat Wajib Rasul dan 3 Sifat Mustahil Rasul tetapi para pengikut Al-Sanusi menambahkan 1 sifat lagi pada Sifat Wajib yaitu

Fathanah jadi Sifat Wajib Rasul ada 4 bukan 3 lagi. Hal yang sama juga ada Sifat Mustahil ditambah *Baladah* sebagai lawan dari Sifat *Fathanah* sehingga total Sifat Mustahil Rasul menjadi 4 juga.⁴⁷

Tokoh-tokoh ulama pengikut Al-Sanusi yang memberikan syarah (komentar) dari kitab *Umm Barahin*, yang tertuang dalam karya mereka antara lain yaitu:

1. *Tahqiqul Maqam ala Kifayatul Awam* oleh Muhammad Fudhali.
2. *Syarah Hudhudi ala Ummil Barahim* oleh Muhammad bin Mansyur Al-Hudhudi.
3. *Aqidatun Naajin fi Ulumi Ushuliddin* oleh Zainal Abidin Al-Fatani (1308 H).
4. *Tanwirul Qulub fi Mu'amalati Allamil Guyub* oleh Salaman Al-Azami (1376 H).⁴⁸

C. Dalil *ijmālī* dan *tafshīlī*

Berkata sebagian mereka (para ulama): Disyaratkan agar setiap muslim mengetahui dalil yang *tafshīlī*. Akan tetapi jumhur (sebagian besar ulama Ilmu Kalam) menetapkan bahwa cukup dalil *ijmālī*: bagi setiap akidah yang ini. Dalil *tafshīlī* itu, misalnya adalah: jika dikatakan apakah dalil atas wujudnya Allah Swt? Maka dijawablah dengan: “sekalian makhluk ini!. Lantas si penanya berkata kepadanya (penjawab): sekalian makhluk itu menunjukkan atas wujudnya Allah Swt dari segi imkannya atau dari segi wujudnya sesudah tidak ada (‘adam)? Maka ia pun menjawabnya.

Maksudnya: Setelah ditanya tentang dalil dari wujudnya Allah Swt, lantas dia menjawab dengan sekalian makhluk ini, kemudian si penanya mengembangkan jawaban tersebut dengan bertanya lagi bahwa kalau sekalian makhluk ini sebagai dalil wujudnya Allah Swt maka manakah jihat dilalah (arah pendalilan) nya? Apakah dari imkannya makhluk ini atautkah dari segi adanya makhluk ini sesudah tidak ada? Maka diapun tidak diam melainkan kembali menjawab pertanyaan yang kedua tersebut dengan berkata: sekalian makhluk ini menunjukkan atas wujudnya

⁴⁷Hesbeh, “Kitab Aqaid Koleksi Musahlan Gadu Timur Ganding Sumenep”, (Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hlm. 55-58.

⁴⁸*Ibid*, hlm. 61-63.

Allah Swt dari segi imkannyanya dan diapun juga menerangkan jihat dilalah (bentuk pendalilan) nya dengan berkata “sekalian makhluk ini adalah mungkin (bisa ada, bisa pula tidak ada) dan setiap yang mungkin haruslah mempunyai dzat yang menjadikan. Dan dzat itu tentunya adalah Allah” ini kalau dia memilih bahwa jihat dilalah itu adalah imkan. Jika dia memilih bahwa jihat dilalah itu adalah wujud ba’da ‘adam maka diapun akan berkata “sekalian makhluk ini ada sesudah tidak ada dan setiap yang ada sesudah tidak ada haruslah dia mempunyai dzat yang menjadikan, maka sekalian makhluk ini haruslah mempunyai dzat yang menjadikan. Dan dzat itu tentunya adalah Allah. Jika dia tidak menjawabnya melainkan dia berkata kepada si penanya dengan sekalian makhluk ini saja sedangkan dia tidak mengetahui (apakah) dari segi imkannyanya atau dari segi wujudnya sesudah tidak ada maka dikatakanlah dalil *ijmālī*. Dan dia dalil *ijmālī* adalah cukup menurut jumhur.⁴⁹

Adapun tentang sifat-sifat Allah lainnya yang tidak terhingga banyaknya, maka kewajiban bagi setiap mukallaf adalah mengetahui secara *ijmālī* saja. Sebagai contoh, bahwa dalil bagi wujud (keberadaan) Allah dengan segala sifatNya, maka hal itu cukup dengan menggunakan dalil *ijmālī*. Yakni dengan melihat bumi dan langit berikut segala isinya, maka hal itu merupakan dalil (bukti) bagi keberadaan Allah Swt.⁵⁰

⁴⁹Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, terj. Mujiburrahman, hlm. 16-18.

⁵⁰Habib Usman Bin Yahya, *Awaluddin Sifat Dua Puluh*, hlm. 10.

BAB IV

PENJELASAN SIFAT-SIFAT ALLAH DAN RASUL

A. Pengertian Wajib, Mustahil dan Jaiz

Sungguh hukum ‘*Aqli* terbatas dalam tiga bagian: Wajib, Mustahil dan Jaiz. Ketahuilah bahwa pemahaman *Aqaid Al-Khamsina* memiliki ketergantungan atas 3 perkara: Wajib, Mustahil dan Jaiz.

Artinya: wajibnya mengenai pemahaman akidah tergantung pada diri sendiri. Dalam hal ini memiliki ketergantungan pada pemahaman kita tentang arti "mustahil". Demikian pula, pemahaman mengenai akidah tertentu adalah "jaiz" bergantung pada pemahaman kita sendiri.

1. Pengertian Wajib

فَالْوَاجِبُ مَا لَا يُتَصَوَّرُ فِي الْعَقْلِ عَدَمُهُ

“Wajib adalah hukum yang ketiadaannya tidak tertashawurkan di dalam akal.”

2. Pengertian Mustahil

وَالْمُسْتَحِيلُ مَا لَا يُتَصَوَّرُ فِي الْعَقْلِ وُجُودُهُ

*"Mustahil adalah hukum yang wujudnya tidak tertashawurkan di dalam akal."*⁵¹

Mustahil itu yaitu sesuatu yang tidak mungkin yang berarti akal tidak dapat membuktikan wujudnya. Maka jika seseorang berkata: Sesungguhnya *jirim fulani* itu sunyi (kosong) dari gerakan dan diam secara bersamaan, tidaklah akal anda membenarkan yang demikian itu karena kosongnya dari gerakan dan diam adalah mustahil (dalam arti) akal tidak membenarkan perihal terjadinya dan wujudnya (jirim yang seperti itu).

⁵¹*Ibid*, hlm. 17.

Mengenai hal itu, Musannif menjelaskan bahwa jika seseorang mengatakan tembok, misalnya tembok itu kosong dan pada saat yang sama diam, itu berarti tembok itu tidak akan bergerak atau berdiri diam, maka tentu mustahil, karena akal tidak bisa membuktikan adanya tembok ini. Karena tembok kalau tidak diam maka dia bergerak dan kalau tidak bergerak maka dia diam. Tidaklah mungkin ada tembok pada saat waktu yang sama tidak bergerak dan tidaklah diam. Karena itulah Musannif mengkaitkan ibaratnya dengan kata-kata (secara bersamaan) Karena kalau tidak dikaitkan seperti itu dalam arti Musannif mengatakan bahwa *jirim fulani* itu kosong dari gerakan atau kosong dari diam, maka tentunya akal dapat membenarkan yang demikian karena *jirim Fulani* yang seperti itu tidak mustahil.⁵²

3. Pengertian Jaiz

وَالْجَائِزُ مَا يَصِحُّ فِي الْعَقْلِ وَجُودُهُ وَعَدَمُهُ

“Jaiz adalah hukum yang wujud dan tidaknya sah (tertashawurkan) di dalam akal.”⁵³

Seperti Misalnya Zaed apakah ia mempunyai anak atau tidak. Oleh karena itu, jika seseorang berkata: Sesungguhnya Zaed mempunyai seorang anak, maka akal anda akan membenarkan fakta ini. Apabila ia berkata: Sesungguhnya Zaed tidak memiliki anak, maka akal anda akan mengizinkan fakta ini. Maka adanya anak bagi si Zaed dan ketiadaannya adalah jaiz (dalam arti) akal membenarkan perihal adanya dan ketiadaannya. Maka bagian-bagian yang tiga ini tergantung atasnya pemahaman akidah-akidah, maka ketiga ini sangat diperlukan bagi setiap mukallaf laki-laki dan wanita, karena apapun yang bergantung padanya adalah hal yang wajib.

Maksudnya bahwa kalau pemahaman perkara yang wajib yakni *Aqaid Al-Khamsina* tergantung pada pemahaman mengenai yang tiga tersebut yakni Wajib,

⁵²Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 26-27.

⁵³Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 17.

Mustahil dan Jaiz maka jadilah pemahaman mengenai apa itu wajib, mustahil dan jaiz ter hukum wajib juga karena sesuatu yang perkara wajib tergantung atasnya maka sesuatu itupun menjadi wajib.⁵⁴

B. Sifat-sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Allah

1. Sifat Wajib bagi Allah

Di antara yang Wajib dimiliki Allah ‘Azza wa Jalla ialah 20 sifat.

a. Wujūd (Ada)

1) Pengertian *Wujud* menurut Imam Arrozi

(الْأَوَّلُ) مِنَ الصِّفَاتِ الْوَاجِبَةِ لَهُ تَعَالَى الْوُجُودُ وَاحْتِلَفَ فِي مَعْنَاهُ فَقَالَ غَيْرُ

الْإِمَامِ الْأَشْعَرِيِّ وَمَنْ تَبِعَهُ الْوُجُودُ هِيَ الْحَالُ الْوَاجِبَةُ لِلذَّاتِ مَا دَامَتْ

الذَّاتُ وَهَذِهِ الْحَالُ لَا تُعَلَّلُ بِعِلَّةٍ

"Yang pertama dari sifat-sifat yang wajib bagi Allah Swt adalah *Wujūd*. Dan diperselisihkan perihal maknanya, Maka berkatalah selain Imam Asy'ari (yakni Imam Arrozi) dan para pengikutnya: *Wujud* itu adalah hal yang wajib bagi dzat selama tetap dzat itu dan hal ini tidak disebabkan dengan satu sebab".

Madzhab ulama berpandangan bahwa mengenai pembentukan *Wujūd* yang menentukan bukan Zat Allah, dalam hal ini Imam Ar-Razi, pada dasarnya memang sebagai bagian dari sifat-sifat Allah dan tidak terdapat *tasammuh* di dalamnya.⁵⁵

⁵⁴Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 28.

⁵⁵*Ibid*, hlm. 38.

2) Pengertian Wujūd menurut Asy'ari

وَقَالَ الْأَشْعَرِيُّ وَمَنْ تَبِعَهُ الْوُجُودُ عَيْنُ الْمَوْجُودِ فَعَلَى هَذَا وَجُودُ اللَّهِ عَيْنُ

ذَاتِهِ غَيْرُ زَائِدٍ عَلَيْهِ فِي الْخَارِجِ وَوُجُودُ الْحَادِثِ عَيْنُ ذَاتِهِ

“Dan berkata Imam Asy'ari dan para pengikutnya: Wujūd adalah maujud itu sendiri, maka berdasarkan pendapat ini Wujūd Allah adalah dzatNya sendiri. Tidak lebih atasnya di luar dan Wujūd yang baru itu adalah dzatnya sendiri”.

Artinya jelas, tetapi ketika Wujud dihitung sebagai sifat berdasarkan golongan Asy-Syekh Abu al-Hasan al-Asy'ari, itu adalah tasammuh (majaz). Karena menurutnya wujud itu sendiri adalah entitas Tuhan (zat), bukan lainnya, dan entitas Tuhan bukanlah sifat. Namun, jika mengambil pengucapan Wujud sebagai sifat zat Allah dan berkata: "Zat Allah 'Azza wa Jalla yaitu maujud, pada umumnya, Wujud sebagai sifat"⁵⁶

3) Dalil atas Wujūd Allah

وَالدَّلِيلُ عَلَى وُجُودِهِ تَعَالَى خُذُوثُ الْعَالَمِ أَيْ وُجُودُهُ بَعْدَ عَدَمٍ

*"Dan dalil atas Wujūd Allah Swt adalah barunya alam ini yakni wujudnya sesudah 'adam atau adanya sesudah tidak ada."*⁵⁷

Dalil Naqli yang membuktikan bahwa Allah Swt ialah pencipta seluruh alam semesta. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Alquran:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ... قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Katakanlah: “Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Tuhan yang Maha Esa, Maha Perkasa”. (Q.S. Ar-Ra’d/13: 16).⁵⁸

⁵⁶Ibid, hlm. 41.

⁵⁷Ibid, hlm. 42-43.

⁵⁸Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahan, hlm. 251.

Ayat tersebut menyebutkan bahwasannya Allah itu ada, dengan dibuktikan macam-macam ciptaannya yang dapat dirasa dan dilihat oleh makhlukNya yang lain. Yakni seluruh ciptaan dari isi bumi hingga apa saja yang berada di ‘Arsy. Hal itu membuktikan pengetahuan yang paling mendasar bahwa segala sesuatu yang berwujud dan ada, maka sudah pasti ada yang menciptakan. Sifat *Wujūd* Allah tersebut, didasari dengan dalil yang menunjukkannya. Oleh sebab itu, mustahil bagiNya memiliki sifat tidak ada yang bertolak belakang dengan sifat *Wujūd*.⁵⁹

b. Qidam (Terdahulu)

Sifat ke-2 Allah yaitu qidam yang memiliki arti yakni terdahulu.

1) Pengertian Qidam

فَمَعْنَى كَوْنِ اللَّهِ تَعَالَى قَدِيمًا لَا أَوَّلَ لَوْجُودِهِ بِخِلَافِ زَيْدٍ مِثْلًا فَوْجُودُهُ لَهُ أَوَّلٌ

وَهُوَ خَلَقَ الْأَلْطَفَةَ الَّتِي خُلِقَ مِنْهَا

“Maka makna keadaan Allah itu Qadim adalah: Tidak ada permulaan bagi wujudNya. Lain halnya dengan si Zaid umpamanya, maka wujudnya itu memiliki permulaan yaitu penciptaan nutfah (setetes air) yang dia diciptakan darinya”.

Arti daripada *Qidam* yaitu terdahulu, atau dengan makna lain yakni tidak ada yang bermula dari *Wujūd* Allah itu sendiri. Hal ini dapat dicontohkan atau perumpamaan dengan seseorang yang memiliki awal mula penciptaan dirinya. Misalnya, Zaid sebelum menjadi seorang manusia, maka ia akan melewati fase penciptaanya yang pertama adalah dimulakan dengan setetes mani, kemudian fase-fase yang lain.⁶⁰

Sifat *Qidam* berarti Allah sebagai *al-Khaliq* yakni tidak melewati proses seperti yang dicontohkan kepada si Zaid. Dari sifat ini pula

⁵⁹Dewi Lestari, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Fathul Majid Karya Asy-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani”, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2018), hlm. 56-57.

⁶⁰Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 51.

sekaligus menolak sifat bermula, sesuatu yang tidak dapat diterima akal bahwa Allah bermula dengan diciptakan, sebab yang demikian akan menjadi *tasalsul*, atau putaran sebab akibatnya sesuatu itu diciptakan dan akhir yang tidak berujung.⁶¹

2) Dalil atas Qidamnya Allah

وَأَمَّا بُرْهَانُ وُجُوبِ الْقَدَمِ لَهُ تَعَالَى، فَلِأَنَّهُ لَوْ لَمْ يَكُنْ قَدِيمًا لَكَانَ حَادِثًا،

فَيَقْتَضِي إِلَى مُحْدَثٍ فَيَلْزِمُ الدَّوْرُ أَوِ التَّسْلُسُ

*“Burhan wajibnya sifat Qadim bagi Allah Ta’ala adalah, andaikan Allah tidak qadim pasti ia Dzāt yang hadits, maka membutuhkan pencipta, dan hal ini pasti menyebabkan daur dan tasalsul.”*⁶²

Dalil atas *Qidamnya* Allah Swt adalah sesungguhnya Dia jika tidak *Qidam* maka dia itu *hadis* karena tidak ada perantara (sesuatu yang ditengah-tengah) antara *qidam* dan *hadis*. Maka setiap sesuatu yang tidak ada *qidam* padanya, tetaplah baginya baru. Dan jika Allah Swt itu *hadis* niscaya Dia membutuhkan kepada *Muhdits* yang menjadikanNya baru dan *MuhditsNya* pun membutuhkan kepada *Muhdits* (yang lain) dan begitu seterusnya.⁶³

Allah Swt berfirman,

...هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ...

“Dialah Yang Awal, Yang Akhir,” (Q.S. Al-Hadid/57: 3).⁶⁴

Ini adalah arti nama Allah *al-Awwal* dan *al-Akhir*. Ilmu tentang ditetapkan dua sifat ini tertanam dalam fitrah, karena apa yang ada

⁶¹M. Saifudin Fahmi, "Penguatan Teologi Aswaja Majelis Taklim Aqaid Al-Khamsina Pekalongan", Religia. Vol. 21 No. 1, 2018, hlm. 54.

⁶²Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 130.

⁶³Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 53.

⁶⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 537.

pasti berakhir kepada *wajibul wujud li dzatihi* dalam rangka memutuskan lingkaran yang tak berujung.⁶⁵

c. Baqā' (Kekal)

Sifat ke-3 Allah yaitu *Baqā'* yang berarti Kekal. Lebih luas lagi dapat diartikan dengan keabadian bagi wujudNya yang tidak akan pernah mengalami kebinasaan atau berakhir.

1) Pengertian *Baqā'*

فَمَعْنَى كَوْنِ اللَّهِ تَعَالَى بَاقِيًا أَنَّهُ لَا آخِرَ لَوْجُودِهِ

“Maka makna keadaan Allah Swt itu *Baqo'* (kekal) adalah bahwa Dia tidak ada akhir bagi wujudNya.”

Baqā' diartikan yang Maha Kekal dan hal tersebut dimaknai dengan *Wujūd* Allah yang tidak mengalami akhiran atau kebinasaan.⁶⁶

Sifat *Baqā'*, yakni Allah memiliki sifat yang abadi atau *Wujūd*-Nya tidak pernah berakhir. Dari sifat ini, ditunjukkan bahwasannya Allah bersifat Abadi dan Esa, segala sesuatu yang ada tidak akan pernah abadi kecuali Allah, akan selalu ada sampai kapan pun.⁶⁷

2) Dalil atas *Baqā'* Allah

⁶⁵Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi, *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah*, Terj. Izzudin Karimi, hlm. 135.

⁶⁶Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 57.

⁶⁷M. Saifudin Fahmi, "Penguatan Teologi Aswaja Majelis Taklim Aqaid Al-Khamsina Pekalongan", hlm. 54.

وَأَمَّا بُرْهَانُ وَجُوبِ الْبَقَاءِ لَهُ تَعَالَى, فَلَا تَنَّهُ لَوْ أَمَكَنَّ أَنْ يَلْحَقَهُ الْعَدَمُ لَا تَنْتَفَى
عَنْهُ الْقِدَمُ, لِكُونِ وَجُودِهِ حِينَئِذٍ جَائِزًا لَا وَاجِبًا, وَالْجَائِزُ لَا يَكُونُ وَجُودُهُ
إِلَّا حَادِثًا, كَيْفَ وَقَدْ سَبَقَ قَرِيبًا وَجُوبُ قِدَمِهِ تَعَالَى

*“Burhan wajibnya sifat Baqā’ bagi Allah Ta’ala adalah, andaikan bila Allah dapat tiada, niscaya ia tidak bersifat Qidam, sebab bila demikian maka hukum wujudnya Allah adalah Jaiz, tidak wajib, di mana tidak ada wujudnya hal jaiz kecuali bersifat hadits. Bagaimana hal itu benar, sementara wajibnya sifat Qidam Allah Ta’ala baru saja ditetapkan.”*⁶⁸

Dalil atas *Baqā’*nya Allah Swt adalah: bahwa kalau boleh Allah itu dihubungi oleh ketiadaan (*‘adam*) niscaya jadilah Dia baru (*hadis*) maka dia membutuhkan kepada *muhdits*. Dan penjelasannya adalah bahwa sesuatu yang boleh atasnya *‘adam* maka tidak ada padanya *qidam* karena setiap dzat yang bisa dihubungi *‘adam* jadilah wujudnya jaiz dan setiap yang jaiz wujud adalah *hadis* dan setiap yang *hadis* membutuhkan kepada *muhdits*. Oleh sebab itu, Allah *qidam* berdasarkan pada dalil, yang mustahill bagi sifat tersebut adalah *‘adam*.⁶⁹ Dalil Naqli atas *Baqā’*nya Allah adalah:

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ

“Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.” (Q.S. Ar-Rahman/55: 27)⁷⁰

d. Mukhālafatu lil hawādis (Berbeda dari Makhluq yang diciptakan-Nya)

Sifat wajib Allah urutan ke 4 yakni *Mukhālafatu lil hawādis* dengan arti tidak memiliki kesamaan dengan makhluk-makhluk-Nya.

⁶⁸Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 133.

⁶⁹Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 57-58.

⁷⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 532.

1) Pengertian Mukhālafatu lil hawādis

وَمُخَالَفَتُهُ تَعَالَى لِلْحَوَادِثِ

*“Mukhalafatuhu Ta’ala li al-Hawadits (berbeda dengan semua makhluk).”*⁷¹

Allah tidak memiliki sifat yang sama, atau kesamaan yang lain dari segi apapun dari semua makhluk ciptaan-Nya pada manusia, jenis jin, tumbuhan, hewan, benda hidup atau mati, dan lain-lainnya. Oleh sebab itu, Allah tidak memiliki sifat yang menyerupai mereka, tidak bernapas, beranak, serta sifat yang lain. Maka Allah Swt itu disucikan daripada seluruh bagian tubuh seperti tangan, kaki dan lainnya.⁷²

Allah berbeda dari makhluk dalam Zat, sifat, atau tindakan. Dzat Tuhan tidaklah seperti benda-benda inderawi, begitu pula dengan sifat dan perbuatan-Nya, karena *Wujūd* Allah adalah satu-satunya yang hakiki. Sehingga Allah sama sekali tidak memiliki sifat menyerupai dari golongan makhluk-makhluknya jenis apapun itu.⁷³

2) Dalil atas wajibnya Mukhālafatu lil hawādis

وَأَمَّا بُرْهَانُ وَجُوبِ مُخَالَفَتِهِ تَعَالَى لِلْحَوَادِثِ, فَلِأَنَّهُ لَوْ مَآثَلَ شَيْئًا مِنْهَا لَكَانَ

حَادِثًا مِثْلَهَا, وَذَلِكَ مُحَالٌ لِمَا عَرَفْتَ قَبْلُ مِنْ وَجُوبِ قِدَمِهِ تَعَالَى وَبَقَائِهِ

*“Burhan wajibnya sifat Mukhlafatuh li al-hawadits Allah Ta’ala adalah, sungguh andaikan Allah menyamai sesuatu dari hawadits (makhluk), niscaya Allah juga bersifat hadits sama dengannya, dan hal ini mustahil karena alasan yang sudah anda ketahui sebelumnya, yaitu wajibnya sifat Qidam dan Baqā’ bagi Allah.”*⁷⁴

⁷¹Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 59.

⁷²Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 59-60.

⁷³M. Saifudin Fahmi, "Penguatan Teologi Aswaja Majelis Taklim Aqaid Al-Khamsina Pekalongan", hlm. 54.

⁷⁴Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 135.

Dalil atas wajibnya *mukholafah* (berbeda dengan sekalian makhluk) adalah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar, Maha Melihat”(Q.S. Asy-Syura/42: 11) ⁷⁵

e. Qiyāmuhi ta’āla bi nafsih (Berdiri Sendiri)

Sifat ke-5 Allahh yakni *Qiyāmuhi ta’āla bi nafsih* yang berarti dapat berdiri sendiri dengan dzatNya. Dan maknanya adalah kaya dari pada *Mahal* dan *Mukhossich*. *Mahal* adalah dzat dan *Mukhossich* adalah *Mujid* (yang menjadikan).⁷⁶

1) Pengertian Qiyāmuhi ta’āla bi nafsih

وَقِيَامُهُ تَعَالَى بِنَفْسِهِ, أَيُّ لَا يَفْتَقِرُ إِلَى مُحَلٍّ وَلَا مُحَصِّصٍ

“*Qiyamuhu bi Nafsih* (kemandirian Allah dengan Zatnya). Maksudnya Ia tidak membutuhkan mahall (zat lain yang menjadi tempat Zat-Nya) dan mukhashhish (zat lain yang mewujudkan-Nya).⁷⁷

Secara maknawi, Allah dengan dzatNya sendiri dapat berdiri tanpa perlu bantuan dan pertolongan yang lainnya. Sebab, Dialah yang Maha Pencipta, yang menciptakan segala sesuatu dengan macam-macam proses permulaan.⁷⁸ Adanya Allah tidak sebagaimana keberadaan alam semesta ini yang membutuhkan tempat dan termakan oleh waktu. Sifat inilah yang menolak terhadap keberadaan Allah dengan menempati ruang dan membutuhkan pada sesuatu sebagaimana makhluk dan alam raya ini.⁷⁹

2) Dalil Qiyāmuhi ta’āla bi nafsih

⁷⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 484.

⁷⁶Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 64.

⁷⁷*Ibid*, hlm. 61.

⁷⁸Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 65.

⁷⁹M. Saifudin Fahmi, "Penguatan Teologi Aswaja Majelis Taklim Aqaid Al-Khamsina Pekalongan", hlm. 54.

وَالدَّلِيلُ عَلَى أَنَّهُ تَعَالَى قَائِمٌ بِنَفْسِهِ أَنْ تَقُولَ لَوْ كَانَ اللَّهُ تَعَالَى مُحْتَاجًا إِلَى
الْمَحَلِّ أَيْ ذَاتٍ يَقُومُ بِهَا كَمَا افْتَقَرَ الْبَيَاضُ إِلَى الذَّاتِ الَّتِي يَقُومُ بِهَا لَكَانَ
صِفَةً كَمَا أَنَّ الْبَيَاضَ مَثَلًا صِفَةً

“Dan dalil bahwa Allah Swt itu berdiri sendiri adalah bahwa anda berkata: “Kalau Allah Swt itu membutuhkan kepada mahal yakni dzat yang Dia berdiri dengannya sebagaimana warna putih membutuhkan kepada dzat yang dia berdiri dengannya niscaya Allah itu sifat sebagaimana warna putih itu umpamanya adalah sifat.”

Maka tetaplah bahwa Allah Swt itu kaya dengan kekayaan mutlak yakni kaya dari segala sesuatu.⁸⁰ Sebagaimana dalil di bawah:

إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

*“Sungguh, Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam” (Q.S. Al-Ankabut/29: 6)*⁸¹

f. Wahdānīyah (Esa)

Wahdānīyah merupakan urutan ke 6 dari Sifat Allah. Artinya yaitu maha esa. Yang lebih diperluas lagi maknanya dapat berarti hanya ada satu, tidak beranak dan diperanakkan. Atau juga dapat diartikan dengan tidak terbilang.⁸²

1) Pengertian Wahdānīyah

وَالْوَحْدَا نِيَّةٌ, أَيْ لَا ثَانِي لَهُ فِي ذَاتِهِ وَلَا فِي صِفَاتِهِ وَلَا فِي أَعْمَالِهِ

“Wahdānīyah (keesaan Allah dengan Zat-Nya). Maksudnya tidak ada duanya zat, sifat dan perbuatan Allah.

⁸⁰Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 65.

⁸¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 396.

⁸²Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 66.

Maksudnya, sungguh *Wahdāniyah* bagi Allah Ta'ala mencakup tiga sisi: Pertama, menafikan jumlah banyak bagi Zat Allah Ta'ala. Kedua menafikan Zat lain yang sepadan bagi-Nya dalam zat atau salah satu sifat-sifatNya. Dan Ketiga kesendirian Allah Ta'ala dalam mewujudkan, dan menciptakan alam secara sempurna dan menyeluruh, tanpa perantara, dan tanpa aktifitas (bergerak dan diam).⁸³

2) Dalil Wajibnya Wahdāniyah

...وَالدَّلِيلُ عَلَى وُجُوبِ الْوَحْدَانِيَّةِ لَهُ تَعَالَى وَجُودُ الْعَالَمِ

*“Dan dalil atas wajibnya Wahdāniyah bagi Allah Swt adalah adanya Alam ini.”*⁸⁴

Adanya wujud berupa alam semesta merupakan tanda bagi Allah dengan sifat Wahdāniyah. Tidak ada sekutu bagiNya dalam semua penciptaan.⁸⁵ Hal tersebut telah tertulis dalam Alquran:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

*“Seandainya di langit dan di bumi ada Tuhan selain Allah Swt, niscaya langit dan bumi itu rusak”. (Q.S. Al-Anbiya’/21: 22).*⁸⁶

Berdasarkan dalil diatas, dapat diartikan apabila Allah tidak memiliki sifat esa, atau beranak dan diperanakkan, maka akan binasalah seluruh yang ada di bumi dan langit akibat dari perselisihan antara pencipta satu dengan yang lainnya.

Keesaan Allah dibuktikan dengan tidak adanya bantuan dari makhluk lainnya dalam hal penciptaanNya. Dia juga tidak bersekutu dengan yang lain dalam hal apapun. Allah Swt juga tidak memiliki sekutu dalam segala perbuatan-Nya.⁸⁷

⁸³Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 66.

⁸⁴Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 71.

⁸⁵*Ibid*, hlm. 74.

⁸⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 323.

⁸⁷Nafissatus Saadah, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Kifayatul Awam Syaikh Ibrahim Al-Bajuri”, hlm. 39-40.

g. Qudrah (Berkuasa)

الصِّفَةُ السَّابِعَةُ الْوَاجِبَةُ لَهُ تَعَالَى الْقُدْرَةُ وَهِيَ صِفَةٌ تُؤَثِّرُ فِي الْمُمْكِنِ الْوُجُودَ

أَوْ الْعَدَمَ

“Sifat yang ketujuh yang wajib bagi Allah Swt adalah Qudrah dan dia adalah sifat yang memberi bekas pada yang mungkin akan wujud atau ‘adam.”⁸⁸

1) Pengertian Qudrah

Sebagai seorang muslim, sudah kewajiban kita untuk mengimani sifat Allah. Tidak terkecuali *Qudrah* atau Maha Kuasa. Sifat ini memiliki kebalikan daripada sifat lemah atau *azj*.

Qudrah atau Maha Kuasanya Allah dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ciptaan yang nampak ataupun tidak nampak sekalipun. Hal yang nampak misalnya adalah, matahari, bulan, bintang, tumbuhan, hewan, dan lainnya yang memiliki fungsi sendiri-sendiri dan saling memberikan manfaat bagi yang lain. Hal ini juga dapat dirasakan bahwa kuasa Allah juga sesuai dengan aturannya sehingga apa saja yang diciptakannya tidak saling tindih menindih semisal pada bintang, meteor, planet, siang dan malam yang datang bergantian.

Hal yang tak nampak, kuasa Allah selain mewujudkan ciptaan, juga mematikannya. Oleh sebab itu, hendaknya kita selalu bersikap rendah hati dan tawadu’ dikarenakan sebagai makhluk kita bukanlah apa-apa. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang dikehendakinya. Menghidupkan, menciptakan dan mematikan apa-apa menurut kehendakNya.⁸⁹

2) Dalil Wajibnya Qudrah

⁸⁸Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 77.

⁸⁹Irfan Magdanta, “Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi Dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari”, hlm. 58-59.

وَأَمَّا بُرْهَانُ وَجُوبِ اتِّصَافِهِ تَعَالَى بِالْقُدْرَةِ وَالْإِرَادَةِ وَالْعِلْمِ وَالْحَيَاةِ, فَلِأَنَّهُ

لَوْ انْتَفَى شَيْءٌ مِنْهَا لَمَا وُجِدَ شَيْءٌ مِنَ الْحَوَادِثِ

*“Burhan wajibnya Allah bersifat Qudrah, Irādah, ‘Ilmu, dan Hayāt adalah, andaikan salah satunya ternafikan, niscaya tidak ada makhluk apapun yang wujud.”*⁹⁰

Tentang sifat kuasa Allah, berikut dalil yang mewakilinya:

...وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S. Al-Ma’idah/5: 120).*⁹¹

Tentang sifat Maha KuasaNya, maka Allah tidak mengenal kata lemah dan letih dalam menciptakan, merupakan, mewujudkan atau mematikan segala sesuatu yang dikehendaki. Sebagaimana firmanNya:

...وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ

عَلِيمًا قَدِيرًا

*“Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa.” (Q.S. Fatir/35: 44)*⁹²

Sifat *Qudrah* memiliki konteks yang kuat dan mutlak sehingga tidak akan dapat bersifat lemah atau ada makhluk lain yang dapat membuatnya lemah.⁹³

...وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

⁹⁰Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 147-148.

⁹¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 127.

⁹²*Ibid*, hlm. 439.

⁹³Abu Fikri Ihsani, *Ensiklopedia Allah*, hlm. 228-230.

“Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 255).⁹⁴

FirmanNya **لَا يَؤُدُّهُ** yakni tidak menyulitkan, tidak memberatkan dan tidak melemahkanNya.

Qudrah bermakna kuasa yang bagi Allah dapat menghidupkan dan mematikan segala sesuatu atas kehendakNya. Begitupun dengan proses penciptaan alam semesta, manusia, jin, malaikan dan makhluk lain. Hal itu cukup memperjelas, bahwa Allahlah sang maha pencipta seluruh isi alam dengan sifat *Qudrah*-Nya.⁹⁵

h. Irādah (Berkehendak)

Sifat ini menempati urutan ke 8, dengan arti yaitu berkehendak. Maknanya, Allah lah yang mengendaki segala sesuatu yang terjadi.⁹⁶

1) Pengertian Irādah

فَزَيْدٌ مِّثْلًا يَجُوزُ عَلَيْهِ الطُّوْلُ وَالْقَصْرُ فَالْإِرَادَةُ حَصَصَتْهُ بِالطُّوْلِ مِثْلًا وَأَمَّا الْقُدْرَةُ فَهِيَ تُبْرِزُ الطُّوْلَ مِنَ الْعَدَمِ إِلَى الْوُجُودِ فَالْإِرَادَةُ تُحَصِّصُ وَالْقُدْرَةُ تُبْرِزُ

“Maka Zaed umpamanya boleh atas dia itu panjang dan pendek, maka Irādah mengkhususkannya dengan panjang umpamanya. Adapun Qudrah maka dia menampakkan panjang itu dari tidak ada kepada ada. Maka Irādah itu mengkhususkan dan Qudrah menampakkan.”⁹⁷

Irādah memiliki makna kehendak. Sebagai umat muslim, kita harus mengimani bahwasannya sifat Allah salah satunya yakni berkehendak. Yang maha menghendaki segala sesuatu dan tidak ada satu hal apapun

⁹⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 42.

⁹⁵Nafissatus Saadah, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Kifayatul Awam Syaikh Ibrahim Al-Bajuri”, hlm. 41.

⁹⁶Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 85.

⁹⁷*Ibid*, hlm. 85.

yang terjadi tanpa kehendak Allah. Kebalikan sifat Irādah ini adalah *karahah* atau terpaksa.

Oleh sebab itu, sebagai manusia, hendaknya kita selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah, tempat berkeluh kesah. Dan sebagai mu'min, sudah sepatutnya kita bersyukur, telah dikehendaki oleh Allah iman berupa islam dan jalan hidup yang berpedoman Alquran.⁹⁸

2) Dalil wajibnya Irādah

Berikut adalah dalil wajibnya *Irādah*. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

...إِنَّ رَبَّكَ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ...

“Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang dia kehendaki.” (Q.S. Hud/11: 107)⁹⁹

i. ‘Ilmu (Mengetahui)

1) Pengertian ‘Ilmu

وَالْعِلْمُ الْمُتَعَلِّقُ بِجَمِيعِ الْوَاجِبَاتِ وَالْجَائِزَاتِ وَالْمُسْتَحِيلَاتِ

“Dan sifat ‘Ilmu yang berhubungan dengan seluruh perkara wajib, jaiz dan mustahil.”¹⁰⁰

Allah Swt mengetahui akan segala yang tersebut ini pada zaman azali dengan pengetahuan yang sempurna. Bukan atas jalan *dzon* (perkiraan) dan *syak* (keraguan) karena *dzon* dan *syak* itu keduanya mustahil atas Allah Swt.¹⁰¹

Allah adalah pemilik segala ilmu. Setinggi apapun ilmu manusia, tetap ada yang lebih tinggi. Itulah kenapa disebutkan dalam sebuah kata bijaksana, “Di atas langit masih ada langit.” Ini berarti bahwa kekuatan

⁹⁸Irfan Magdanta, “Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi Dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin”, hlm. 60.

⁹⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 233.

¹⁰⁰Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 79.

¹⁰¹Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 95.

intelektualitas manusia, ilmu yang dimiliki sangatlah terbatas. Tentu ini berbeda dengan Allah yang memiliki Ilmu yang tak ada bandingannya. Menurut Al-Qahtani, Al-Ilmu yaitu suatu dzat yang multak ada pada Allah. Jadi yang kecil-kecil sampai besar-besar, semuanya ada dalam ilmu Allah. Pengetahuan Allah terhadap hal-hal yang bersifat menyeluruh sama saja seperti pengetahuan tentang perincian-perincian yang ada.¹⁰²

2) Dalil wajibnya ‘Ilmu

Dalil-dalil Naqli yang menetapkan Sifat ‘Ilmu:

...عِلْمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ

“Demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah baik yang di langit maupun yang di bumi.” (Q.S. Saba’/34: 3).¹⁰³

Begitu juga dalam ayat,

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Sungguh, Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi.” (Q.S. Al-Hujurat/49: 18).¹⁰⁴

Apa maksud kata “ghaib” dalam ayat itu? Menurut Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, kata tersebut berarti “yang tidak diketahui oleh manusia, tetapi Allah Swt mengetahuinya.”¹⁰⁵ Hal ini senada dengan ayat ke 5 dari surat Ali ‘Imran:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

¹⁰² Abu Fikri Ihsani, *Ensiklopedia Allah*, hlm. 233.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 428.

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 517.

¹⁰⁵ Abu Fikri Ihsani, *Ensiklopedia Allah*, hlm. 234-235.

“Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit.” (Q.S. Ali ‘Imran/3: 5) ¹⁰⁶

Dalil-dalil ‘Aqli yang menetapkan Sifat Ilmu bagi Allah

- Para makhluk dengan ciptaannya yang bagus dan cangguh mengandung ilmu Penciptanya, sebab sebuah hasil perbuatan yang bagus dan cangguh tidak mungkin dilakukan oleh yang tidak berilmu.
- Diantara makhluk Allah, di antaranya terdapat yang berilmu dan tidak.
- Mustahil Allah Swt menciptakan sesuatu dengan kebodohan, karena penciptaan Allah terhadap segala sesuatu adalah dengan kehendakNya, kehendak menuntut pemahaman terhadap apa yang kehendaki, pemahaman apa yang dikehendaki, maka menciptakan menuntut kehendak, kehendak menuntut ilmu, maka menciptakan menuntut adanya ilmu. ¹⁰⁷

j. Hayāt (Hidup)

1) Pengertian Hayāt

وَالْحَيَاةُ، وَهِيَ لَا تَتَعَلَّقُ بِشَيْءٍ

“Dan Hayāt, yang tidak berhubungan dengan apapun.” ¹⁰⁸

Allah adalah Dzat yang Maha Hidup. Hidupnya Allah merupakan hidup yang sempurna. Tak ada kehidupan yang lebih sempurna dibanding Allah. Kalau Fir’aun ketika masih berkuasa di Mesir mengatakan bahwa dia adalah Tuhan, maka akal sehat bisa melihat bagaimana kehidupannya. Misalnya, pada suatu malam Fir’aun harus menyelesaikan sebuah hajatnya, tapi kemudian ia didera kantuk, dan pada akhirnya ia mengantuk dan tidur. Ini berarti bahwa ia tidak bisa berkuasa menahan rasa kantuk yang begitu menguasai. Ia tidak mampu, misalnya tidak tidur dalam sebulan, atau seminggu. Karena ia manusia biasa, maka ia (walau pernah mengaku

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 50.

¹⁰⁷Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi, *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah*, Terj. Izzudin Karimi, hlm. 133.

¹⁰⁸Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 80.

tuhan), punya kehidupan yang terbatas. Mereka yang terbatas, tidak bisa disebut sebagai Tuhan.

Allah Swt tak ada yang dapat membatasinya. Ia Maha Ada. Sifat Allah yang Maha Hidup ini, yang terdapat dalam Alquran. Ini adalah sifat ketuhanan. Kalau manusia hidupnya terbatas oleh umur, maka Allah tak ada cerita batasan seperti itu. Allah Maha Kekal, artinya ada terus sampai kapanpun, tidak ada akhirnya.

2) Dalil atas wajibnya Hayāt

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ...

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya),” (Q.S. Al-Baqarah/2: 255)¹⁰⁹

Allah berfirman,

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ...

“Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan selain Dia”. (Q.S. Al-Mu’min/40: 65)¹¹⁰

Ayat-ayat di atas memperlihatkan bahwa Allah memiliki sifat *Hayāt* (hidup). Di ayat kursi yang biasa kita baca, juga pasti kita pernah mendengar firman yang berbunyi *Al-Hayyul Qayyūn*. Kata ini adalah nama Allah yang agung (*Al-Ismul A’zham*), dan jika kita berdoa kepada Allah dengan ini maka pasti Dia mengabulkannya. Tak ada kematian bagi Allah, tak ada kekurangan, Allah juga tidak mengantuk seperti kita, dan tidak pernah tidur, seperti yang kita baca dalam dalam ayat kursi.¹¹¹

k. Sama’ dan Bashār (Mendengar dan Melihat)

¹⁰⁹Abu Fikri Ihsani, *Ensiklopedia Allah*, hlm. 42.

¹¹⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 474.

¹¹¹Abu Fikri Ihsani, *Ensiklopedia Allah*, hlm. 236-237.

Sifat ini merupakan urutan ke 11 dan 12 yang berarti Maha Mendengar dan Maha Melihat. Keduanya tersebut memiliki arti tersurat dari segala yang bersifat *maujud* ataupun jaiz.

1) Pengertian Sama' dan Bashōr

وَالسَّمْعُ, وَالْبَصَرُ, الْمُتَعَلِّقَانِ بِجَمِيعِ الْمَوْجُودَاتِ

“Sama' dan Bashar (Maha Mendengar dan Maha Melihat) yang berhubungan dengan seluruh perkara yang wujud.”¹¹²

Dan Zaed, Amar serta tembok. Allah Swt mendengar akan dzat-dzatnya dan melihatnya. Dan Allah mendengar suara orang yang punya suara serta melihatnya yakni suara itu.¹¹³

Apa yang kita katakan, itu didengar oleh-Nya. Walau kita berbisik ke telinga orang, Allah juga mengetahui *content* (isi), dan apapun yang terkait dengan kegiatan itu. Kita bersembunyi dalam gedung tinggi pencakar langit, Allah melihat. Sampai ke dasar lautan, atau di dalam tanah dengan kedalaman tertentu, Allah lihat juga apa yang kita kerjakan. “Allah melihat, mendengar, dan berkata-kata dengan cara yang tidak membawa kekurangan,” demikian tulis Ahmad Hassan, guru utama dari persatuan Islam (Persis) dalam bukunya Soal-Jawab. Sifat Allah yang mendengar dan melihat ini disebut dengan kata *As-Sama'* dan *Al-Bashar*.¹¹⁴

2) Dalil atas wajibnya Sama' dan Bashōr

وَأَمَّا بُرْهَانُ وَجُوبِ السَّمْعِ لَهُ تَعَالَى وَالْبَصَرِ وَالْكَلَامِ, فَالْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ

وَالْإِجْمَاعُ, وَأَيْضًا لَوْ لَمْ يَتَّصِفْ بِهَا لَزِمَ أَنْ يَتَّصِفَ بِأَضْدَادِهَا وَهِيَ

نَقَائِصُ, وَالنَّقْصُ عَلَيْهِ تَعَالَى مُحَالٌ

¹¹²Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 81.

¹¹³Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 101.

¹¹⁴Abu Fikri Ihsani, *Ensiklopedia Allah*, hlm. 238.

“Burhan wajibnya sifat Sama’, Bashār dan Kalam bagi Allah Ta’ala adalah Alquran, As-Sunnah dan Ijma’. Juga andaikan Allah tidak bersifat dengannya, pasti bersifat dengan kebalikannya, yakni sifat-sifat kekurangan, padahal kekurangan bagi Allah Ta’ala itu mustahil.”¹¹⁵

Sama’ Allah Swt itu bukan dengan telinga dan buka pula dengan lubang telinga serta Bashār Allah Swt itu bukan dengan bola mata dan bukan pula dengan pelupuk mata. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu dengan ketinggian yang besar.¹¹⁶ Allah mensifati diri-Nya dengan kedua-duanya dalam banyak ayat, seperti yang bisa kita lihat dalam firman-Nya,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dia yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Q.S. Asy-Syura/42: 11).¹¹⁷

Begitu juga dalam ayat,

...إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Allah adalah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa’/4: 58).¹¹⁸

Allah bisa mendengar semuanya, yang nampak maupun yang tidak. Apa yang bisa kita sembunyikan sekalipun, Allah mengetahuinya. Biar kita menggunakan bahasa yang baru sekalipun, bahasa yang kita buat-buat dengan symbol tersendiri, tetap Allah mendengar, dan Allah melihat itu. Ini sudah jelas, karena Allah yang berkuasa, pastinya paling tahu bagaimana kita. *Spare part* kita berasal dari ciptaan Allah, kekuatan pikiran, kehendak, dan rasa kita juga berasal dari Dia. Jadi, karena ini semua punya Allah, maka Allah tahu dan dengar apa yang kita kerjakan.

¹¹⁵Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 151.

¹¹⁶Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 101.

¹¹⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 484.

¹¹⁸*Ibid*, hlm. 87.

1. Kalām (Berfirman)

Kalām merupakan Sifat ke 13 Allah. Dalam berfirman, Allah tidak memerlukan kata-kata dari rangkaian huruf ataupun dengan suara.¹¹⁹

1) Pengertian Kalām

وَالْكَلَامُ الَّذِي لَيْسَ بِحَرْفٍ وَلَا صَوْتٍ, وَيَتَعَلَّقُ بِمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْعِلْمُ

مِنَ الْمُتَعَلِّقَاتِ

*“Kalam (Maha Bicara) yang tanpa huruf dan suara, dan yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan sifat ilmu.”*¹²⁰

Allah berfirman dengan apa, siapa dan waktu yang Allah kehendaki. Sayyid Sabiq, *“Kalam Allah tidak menggunakan huruf sebagai rangkaian kata-katanya dan tak pula menggunakan persuaraan.”* Sebagai mu'min, kita perlu mengimaninya dan jangan berpusing-pusing mau mencari hakikatnya, karena tidak akan sampai ilmu kita ke situ.

Dalam Bey Arifin dalam bukunya Menenal Tuhan, menulis sebuah judul *“Allah berkata-kata”*. Disini, setelah kita mengetahui bahwa Allah itu berbicara, kita jangan sampai berpikiran bahwa Allah itu ada mulutnya, punya lidah dan seterusnya.¹²¹

2) Dalil wajibnya Kalām

Allah Swt berfirman,

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

“(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.” (Q.S. Yasin/36: 58).¹²²

Allah Swt berfirman,

¹¹⁹Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 105.

¹²⁰Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 83.

¹²¹Abu Fikri Ihsani, *Ensiklopedia Allah*, hlm. 241.

¹²²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 444.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ يَكَلِّمُ اللَّهُ

مُوسَى تَكَلِيمًا

*“Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (la-in) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.” (Q.S. An-Nisa’/4: 164).*¹²³

Allah berbicara dengan cara-Nya yang tak ada satupun makhluk menyamai-Nya. Semua ayat di atas termasuk jenis *Kalām* yang tetap bagi Allah sesuai dengan keagungan-Nya. Allah benar-benar berbicara dengan kebesaran. *Kalām* ini tidak pernah lepas dari-Nya karena ini adalah Kesempurnaan-Nya.

Allah berfirman dengan kehendakNya. Bentuk firman Allah dapat ditemui dalam surat-surat Quran dan kitab lainnya yang diturunkan untuk Nabi-Nabi terdahulu. Firman Allah berisi perkataanNya dapat bersifat tersirat ataupun tersurat. Jenis ini adalah *Qadim*, sedangkan untuk potongan-potongan nya disebut hadist.¹²⁴

m. Kaunuhu Qādiran (Keadaan Berkuasa)

الصِّفَةُ الرَّابِعَةُ عَشْرَةَ مِنْ صِفَاتِهِ الْوَاجِبَةِ لَهُ تَعَالَى كَوْنُهُ قَادِرًا وَهِيَ صِفَةُ قَائِمَةٍ

بِدَاتِهِ تَعَالَى غَيْرَ مَوْجُودٍ وَغَيْرَ مَعْدُومَةٍ

¹²³*Ibid*, hlm. 104.

¹²⁴*Ibid*, hlm. 242.

“Sifat ke 14 dari sifat-sifat yang wajib bagi Allah Swt adalah *Kaunuhu Qādiran* (keadaan berkuasa) dan dia adalah sifat yang berdiri dengan dzat Allah Swt dalam keadaan tidak maujud dan tidak ma’dum.”

Yaitu merupakan urutan dari Sifat ke 14. Maknanya yaitu Maha Kuasa atau yang berkuasa.¹²⁵

Sifat *Kaunuhu Qādiran*, tidak sama dengan sifat itu *Qudrah*, namun antara keduanya terdapat hubungan yang saling lazim. apabila terdapat *Qudrah* terhadap suatu zat pada sifat *Kaunuhu Qādiran*, artinya Allah telah melakukan penciptaan dan atas penciptaan tersebut terdapat pula unsur KekuasaanNya.¹²⁶ Oleh sebab itu, mustahil baginya memiliki sifat lemah atau *Kaunuhu ‘Ajz*.¹²⁷

Adapun dalil *Kaunuhu Qādiran* Allah Swt adalah:

... إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. Al-Baqarah/2: 20)¹²⁸

n. *Kaunuhu Murīdan* (Keadaan Berkehendak)

الْصِّفَةُ الْخَامِسَةُ عَشْرَةَ مِنْ صِفَاتِهِ الْوَاجِبَةِ لَهُ تَعَالَى كَوْنُهُ مُرِيدًا وَهِيَ قَائِمَةٌ

بِدَاتِهِ تَعَالَى غَيْرَ مَوْجُودَةٍ وَلَا مَعْدُومَةٍ وَتُسَمَّى حَالًا

“Sifat ke 15 dari sifat-sifat Allah yang wajib bagiNya Yang Maha Tinggi adalah *Kaunuhu Murīdan* (Keadaannya berkehendak) dan dia adalah sifat yang berdiri dengan dzat Allah Swt dalam keadaan tidak maujud dan tidak ma’dum. Dan dia dinamakan dengan *Hal* (yakni *Hal Maknawiyyah*).”

¹²⁵Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 112.

¹²⁶Nafissatus Saadah, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Kifayatul Awam Syaikh Ibrahim Al-Bajuri”, hlm. 48.

¹²⁷Irfan Magdanta, “Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi Dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin”, hlm. 65.

¹²⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 4.

Yakni merupakan sifat urutan ke 15 dari sifat wajib Allah yang berarti maha berkehendak.¹²⁹

Sifat ini ada pada dzat Allah yang disebabkan adanya sifat *Irādah*. Oleh sebab itu, mustahil Allah bersifat *Kaunuhu Karaha* artinya keadaan dzat yang benci.¹³⁰ Sifat *Murīdan* memiliki ketidaksamaan dengan *Irādah*. Oleh sebab itu, apabila terdapat sifat *Irādah* terhadap suatu dzat maka akan bersifat *Murīdan*. Oleh sebab itu, apabila telah dikehendaki oleh Allah segala sesuatu, maka dengan itu pula Allah telah menghendaki keadaannya.¹³¹ Hal ini disebutkan dalam potongan ayat Quran di bawah:

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ
لِّمَا يُرِيدُ

“Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.” (Q.S. Hud/11: 107)¹³²

o. Kaunuhu ‘Aliman (Keadaan Mengetahui)

أَصِفَةُ السَّادِسَةِ عَشْرَةَ مِنْ صِفَاتِهِ تَعَالَى كَوْنُهُ تَعَالَى عَالِمًا وَهِيَ صِفَةُ فَائِمَةٍ
بِدَاتِهِ تَعَالَى غَيْرَ مَوْجُودَةٍ وَلَا مَعْدُومَةٍ وَهِيَ غَيْرُ الْعِلْمِ

“Sifat ke 16 dari sifat-sifat Allah Swt adalah: *Kaunuhu ‘Aliman* (keadaan Allah Swt ‘Alim atau berilmu) dan dia adalah sifat yang berdiri dengan dzat Allah Swt dalam keadaan tidak maujud dan tidak pula ma’dum dan dia adalah lain dari ilmu.”

¹²⁹Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 113.

¹³⁰Irfan Magdanta, “Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi Dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin”, hlm. 65.

¹³¹Nafissatus Saadah, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Kifayatul Awam Syaikh Ibrahim Al-Bajuri”, hlm. 48-49.

¹³²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 233.

Sifat *Kaunuhu 'Aliman* merupakan urutan sifat wajib Allah dengan urutan ke 16 yang bermakna maha mengetahui.¹³³

Kaunuhu 'Aliman memiliki makna bahwa segala sesuatu yang ada, diketahui oleh Allah sebagai maha pencipta seluruh alam ini. Sifat *Kaunuhu 'Aliman* berbalik dengan sifat *Kaunuhu jahilan* yang berarti yang bodoh. Maka, mustahil bagi Allah memiliki sifat tersebut.¹³⁴

Sifat *'Aliman* tidak sama dengan *'Ilmu*, namun keduanya saling memberi kelaziman. Maka, apabila Allah mempunyai sifat *'Ilmu*, dengannya juga dalam keadaan yang ber'*ilmu*.¹³⁵ Hal ini terdapat dalam dalil Quran di bawah,

...وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. An-Nisa/4: 176).¹³⁶

p. *Kaunuhu Hayyan* (Keadaan Hidup)

الصِّفَةُ السَّابِعَةُ عَشْرَةَ الْوَاجِبَةُ لَهُ تَعَالَى كَوْنُهُ تَعَالَى حَيًّا وَهِيَ صِفَةُ قَائِمَةٍ
بِدَاتِهِ تَعَالَى غَيْرَ مَوْجُودَةٍ وَلَا مَعْدُومَةٍ وَهِيَ غَيْرُ حَيَاةٍ وَفِيهِ جَمِيعُ مَا تَقَدَّمَ

“Sifat ke 17 yang wajib bagi Allah Swt adalah: Keadaan Allah Swt itu hidup (*Kaunuhu Hayyan*) dan dia adalah sifat yang berdiri dengan dzat Allah Swt dalam keadaan tidak maujud dan tidak ma'adum dan dia adalah lain daripada *Hayāt* dan di dalamnya terdapat semua apa yang telah terdahulu.”

¹³³Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 114-115.

¹³⁴Irfan Magdanta, “Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi Dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin”, hlm. 65-66.

¹³⁵Nafissatus Saadah, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Kifayatul Awam Syaikh Ibrahim Al-Bajuri”, hlm. 49.

¹³⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 106.

Kaunuhu Hayyan merupakan sifat wajib Allah ke 17 yang berarti keadaan hidup.¹³⁷

Lebih jelas lagi, dzat hidup Allah disebabkan dengan adanya *Hayyat*. Kebalikan sifat ini adalah *Kaunuhu Mayyitan* yang memiliki arti yaitu dzat yang mati.¹³⁸ Sifat *Hayyan* tidak sama dengan *Hayāt*, namun keduanya saling memberi kelaziman. Oleh sebab itu, apabila telah didapatkan *Hayyat* oleh Allah, bersamanya juga keadaannya *Hayyan*.¹³⁹ Hal ini didasari oleh firman Allah di bawah ini,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ
عِبَادِهِ خَبِيرًا

“Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup, yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Al-Furqon/25: 58)¹⁴⁰

q. *Kaunuhu Samī'an* (Keadaan Mendengar)

الْصِّفَةُ الثَّامِنَةُ عَشْرَةَ الْوَاحِدَةُ لَهُ تَعَالَى كَوْنُهُ تَعَالَى سَمِيعًا وَهِيَ صِفَةُ قَائِمَةٍ
بِدَاتِهِ تَعَالَى غَيْرِ مَوْجُودَةٍ وَلَا مَعْدُومَةٍ وَهِيَ غَيْرُ اسْمٍ وَفِيهِ جَمِيعُ الَّذِي تَقَدَّمَ

“Sifat ke 18 yang wajib bagi Allah Swt adalah: Keadaan Allah Swt itu mendengar (*Kaunuhu Sami'an*) dan dia itu adalah sifat yang berdiri dengan dzat Allah Swt dalam keadaan tidak maujud dan tidak pula ma'dum dan dia adalah lain dari pada Sama' dan di dalamnya terdapat semua apa yang telah terdahulu.”

¹³⁷Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 115.

¹³⁸Irfan Magdanta, “Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi Dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin”, hlm. 66.

¹³⁹Nafissatus Saadah, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Kifayatul Awam Syaikh Ibrahim Al-Bajuri”, hlm. 50.

¹⁴⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 365.

Sifat wajib ke 18 Allah yaitu *Kaunuhu Samī'an* yang berarti maha mendengar.¹⁴¹ Sifat wajib ini memiliki sifat mustahil yakni dengan arti yang tuli. Maka bagi Allah tidak mungkin memiliki dzat yang maha tuli.¹⁴² Namun, sifat ini tak sama dengan *Sama'* akan tetapi antara keduanya tersebut saling melazimi, oleh sebab itu apabila Allah memiliki pendengaran, maka bersamanya juga keadaan mendengarkan..¹⁴³

r. Kaunuhu Bashīran (Keadaan Melihat)

الصِّفَةُ التَّاسِعَةُ عَشْرَةَ الْوَاجِبَةُ لَهُ تَعَالَى كَوْنُهُ بَصِيرًا وَهِيَ صِفَةُ قَائِمَةٍ بِذَاتِهِ

تَعَالَى غَيْرَ مَوْجُودَةٍ وَلَا مَعْدُومَةٍ وَهِيَ غَيْرُ الْبَصَرِ وَفِيهِ جَمِيعُ مَا تَقَدَّمَ

“Sifat ke 19 yang wajib bagi Allah Swt adalah: Keadaannya melihat (*Kaunuhu Bashīran*) dan dia adalah sifat yang berdiri dengan dzat Allah Swt dalam keadaan tidak maujud dan tidak pula ma'adum dan dia adalah lain dari pada Bashār dan di dalamnya terdapat semua apa yang telah terdahulu.”

Kaunuhu Bashīran merupakan sifat wajib Allah dengan urutannya ke 19 dengan arti Maha Melihat.¹⁴⁴ Sifat ini memiliki sifat mustahil yakni *Bashār* yang bermakna Maha Buta. Maka mustahil jika Allah memiliki sifat buta.¹⁴⁵

Sifat *Bashīran* tidak sama dengan sifat *Bashār* namun antara keduanya saling memberi kelaziman. Oleh sebab itu apabila telah Allah ciptakan keadaan untuk dilihat, maka bersamanya pula diciptakan penglihatan.¹⁴⁶

s. Kaunuhu Mutakalliman (Keadaan Berfirman)

¹⁴¹Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 116.

¹⁴²Irfan Magdanta, “Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi Dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin”, hlm. 66.

¹⁴³Nafissatus Saadah, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Kifayatul Awam Syaikh Ibrahim Al-Bajuri”, h. 50.

¹⁴⁴Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 116.

¹⁴⁵Irfan Magdanta, “Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi Dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin”, hlm. 66.

¹⁴⁶Nafissatus Saadah, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Kifayatul Awam Syaikh Ibrahim Al-Bajuri”, hlm. 51.

الصِّفَةُ الْعِشْرُونَ وَهِيَ تَمَامُ مَا يَجِبُ لَهُ تَعَالَى عَلَى التَّفْصِيلِ وَهِيَ كَوْنُهُ تَعَالَى

مُتَكَلِّمًا وَهِيَ صِفَةٌ فَائِمَةٌ بِذَاتِهِ تَعَالَى غَيْرَ مَوْجُودَةٍ وَلَا مَعْدُومَةٍ وَهِيَ غَيْرُ

الْكَلَامِ وَفِيهِ جَمِيعُ مَا تَقَدَّمَ

“Sifat ke 20 yakni kesempurnaan dari apa-apa yang wajib bagi Allah Swt secara tafsil adalah: Keadaan Allah Swt itu berbicara (*Kaunuhu Mukalliman*) dan dia adalah sifat yang berdiri dengan dzat Allah Swt dalam keadaan tidak maujud dan tidak pula ma’dum dan dia adalah lain dari pada kalam dan di dalamnya terdapat semua apa yang telah terdahulu”.

Kaunuhu Mutakalliman merupakan sifat wajib bagi Allah ke 20 yang berarti yang berbicara atau berkata atau berfirman.¹⁴⁷ Lebih jelas lagi, sifat ini didasari oleh sifat *Kalām*. Oleh karenanya, sangat mustahil bagiNya bersifat bisu atau *kaunuhu Abkam*.¹⁴⁸

Sifat *Mutakalliman* tidak sama dengan sifat *Kalām*, namun keduanya saling memberi kelaziman. Maka apabila Allah memiliki sifat *Kalam* maka bersamanya keadaan yang berbicara.¹⁴⁹

2. Pembagian Sifat Wajib Allah

Berikut Sifat Wajib Allah dibagi menjadi 4 :

a. Sifat Nafsiyah

Sifat ini merupakan sifat yang mutlak dari sifat *Wujūd*.¹⁵⁰

b. Sifat Salbiyyah

¹⁴⁷Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 117.

¹⁴⁸Irfan Magdanta, “Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi Dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin”, hlm. 67.

¹⁴⁹Nafissatus Saadah, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Kifayatul Awam Syaikh Ibrahim Al-Bajuri”, hlm. 51-52.

¹⁵⁰*Ibid*, hlm. 31.

Jenis sifat yang mengalami penolakan. Atau lebih jelas lagi disebut dengan sifat memustahilkan yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah.¹⁵¹ *Qidam, Baqā', Mukhālafatu lil hawādis, Qiyāmuhi ta'āla bi nafsīhi* dan *Wahdāniyah*. Sifat Salbiyyah yakni (sifat-sifat) yang maknanya adalah peniadaan karena masing-masing dari sifat-sifat tersebut meniadakan Allah 'Azza Wa Jalla apa-apa yang tidak pantas denganNya.¹⁵²

c. Sifat Ma'ani

كُلُّ صِفَةٍ مَوْجُودَةٍ قَائِمَةٌ بِمَوْجُودٍ أَوْ جَبَتْ لَهُ حُكْمًا

"Setiap sifat Maujudah yang berdiri dengan sesuatu yang maujud yang mewajibkan satu hukum bagi yang maujud itu."

Seperti sifat *Qudrah, Irādah, 'Ilmu, Hayāt, Sama', Bashār* dan *Kalām* dinamakan dengan sifat-sifat *Ma'ani*.¹⁵³

d. Sifat Ma'nawiyah

ثُمَّ سَبْعُ صِفَاتٍ تُسَمَّى صِفَاتٍ مَعْنَوِيَّةٍ، وَهِيَ مُلَازِمَةٌ لِلْسَّبْعِ الْأَوَّلَى

"Kemudian tujuh sifat yang dinamakan sifat Ma'nawiyah, yaitu kelaziman tujuh sifat (Ma'ani yang telah disebutkan) yang pertama."

Sifat yang ada yang dikarenakan oleh sifat *Ma'ani*. Disebut *Ma'nawiyah* karena bersifat dengannya merupakan cabang (pada ranah penalarannya) dari bersifat dengan tujuh sifat *Ma'ani* yang pertama. Sebab, sungguh bersifatnya suatu zat dari berbagai zat dengan sifat '*Aliman* (yang tahu) atau *Qādiran* (yang mampu) umpamanya, tidak sah kecuali bila padanya ada '*Ilmu* dan *Qudrah* (kemampuan). Qiyaskanlah (sifat yang lain) pada hal ini. Sifat

¹⁵¹Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (t.t.p, Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006), hlm. 169.

¹⁵²*Ibid*, hlm. 76

¹⁵³Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 117.

Ma'nawiyah tersebut adalah *Qādiran, Murīdan, Hayyan, Samī'an, Bashīran, dan Mutakalliman*.¹⁵⁴

3. Sifat Mustahil bagi Allah

Sifat mustahil merupakan suatu sifat yang tidak dimiliki oleh Allah. Sifat mustahil adalah kebalikan dari sifat wajibNya. Berikut tergolong sifat mustahil Allah:

a. Al-'Adam (Tidak Ada), al-Huduts (Baru) dan al-Fana' (Musnah)

'Adam lawan sifat wajib yang pertama, yaitu *Wujūd*, *Huduts* lawan sifat wajib kedua, yaitu *Qidam* dan *Thuruw al-'Adam* yang disebut *Fana'* lawan sifat wajib ketiga, yaitu *Baqā'*.

Kemustahilan 'Adam bagi Allah Ta'ala menetapkan kemustahilan dua sifat selainnya bagi-Nya yaitu *Huduts* dan *Fana'*. Sebab, sungguh bila 'Adam mustahil bagi Allah Ta'ala, maka 'Adam tidak tertashawurkan pernah dan akan terjadi pada-Nya. Dari hal ini diketahui, bahwa wajibnya sifat *Wujud* bagi Allah Swt menetapkan wajibnya sifat *Qidam* dan *Baqā'* bagi-Nya.¹⁵⁵

b. Mumatsalah li Hawadist (Serupa dengan makhluk)

وَالْمُمَاتِلَةُ لِلْحَوَادِثِ بِأَنْ يَكُونَ جَرْمًا، أَيَّ تَأْخُذُ ذَاتُهُ الْعَلِيَّةُ قُدْرًا مِنَ الْفَرَاغِ

"Mumatsalah li al-Hawadist (menyamai sesuatu yang hadits baru tercipta), berupa jirm, maksudnya Zat Allah Yang Maha Tinggi mengambil suatu ruang kosong."

Mumatsalah lil Hawadist berupa *jirm*, maksudnya Zat Allah Yang Maha Tinggi mengambil suatu ruang kosong, berupa sifat yang ada pada *jirm*, mempunyai arah, terbatas dengan tempat atau waktu, bersifat dengan sifat *hadis*, bersifat kecil atau besar, atau bersifat punya tujuan (yang

¹⁵⁴Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 89-90.

¹⁵⁵*Ibid*, hlm. 98.

menguntungkan-Nya) dalam berbagai perbuatan atau hukum-Nya. Maka tetaplah Allah Ta'ala bukan *jirm*.¹⁵⁶

c. La Yakun Qa'iman bi Nafsih (Membutuhkan sesuatu)

وَكَذَا يَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ تَعَالَى أَنْ لَا يَكُونَ قَائِمًا بِنَفْسِهِ, بِأَنْ يَكُونَ صِفَةً يَقُومُ
بُحَالٍ أَوْ يَحْتَاجَ إِلَى مُخَصَّصٍ

“Begitu pula mustahil bagi Allah Ta'ala tidak Qiyamuhu bi Nafsih (mandiri dengan ZatNya), yaitu dengan berupa sifat yang ada pada suatu objek, atau membutuhkan pencipta.”

Dalam penjelasan yang telah lewat Anda mengetahui makna *Qiyāmu* *ta'āla bi nafsihi*, yaitu ungkapan dari kemandirian Allah Ta'ala dari *mahal* dan *mukhashshish*. Maksudnya Allah bukan sesuatu yang bukan zat, sehingga membutuhkan *mahall*, alias zat yang menjadi tempat eksistensinya.¹⁵⁷

d. Ta'adud (Berbilang)

السَّادِسَةُ التَّعَدُّدُ بِمَعْنَى التَّرْكِيبِ فِي الذَّاتِ أَوْ الصِّفَاتِ أَوْ وُجُودِ نَظِيرٍ فِي الذَّاتِ
أَوْ الصِّفَاتِ أَوْ الْأَفْعَالِ وَهَذِهِ ضِدُّ الْوَحْدَانِيَّةِ

“Keenam adalah Ta'adud (Berbilang) dengan makna bersusun pada dzat atau sifat dan (dengan makna) adanya yang membandingi pada dzat atau sifat atau *af'al* dan ini adalah lawan *Wahdāniyah*.”

Yang ke-6 yaitu sifat *ta'adud* yang memiliki lawan kata dari pada sifat wajib *Wahdāniyah*.¹⁵⁸

e. 'Ajz 'an Mumkin (Lemah)

¹⁵⁶*Ibid*, hlm. 100.

¹⁵⁷*Ibid*, hlm. 104.

¹⁵⁸Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 124.

وَكَذَا يَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ تَعَالَى الْعَجْزُ عَنْ مُمَكِّنِ مَا

“Begitu pula mustahil bagi Allah Ta’ala sifat lemah dari menciptakan sesuatu yang mungkin, apapun itu.”

Sungguh Anda telah mengetahui bahwa *Qudrah* Allah *Tabaraka wa Ta’ala* adalah satu dan menyeluruh berhubungan dengan seluruh *mumkinat*. Sebab andaikan hanya berhubungan dengan sebagian *mumkinat*, niscaya *Qudrah* Allah butuh pada *mukhashshis*, sehingga bersifat *huduts*, dan itu mustahil bagiNya. Andaikan Allah Ta’ala bersifat lemah dari menciptakan sesuatu yang *mumkin*, apapun itu, niscaya ternafikan keseluruhan yang wajib bagi sifat *Qudrah*. Bahkan pasti menetapkan ternafikannya sifat *Qudrah* secara total, karena kemustahilan berkumpulnya *dhiddain*.¹⁵⁹

f. Al-Karahah (Terpaksa)

وَإِيجَادُ شَيْءٍ مِنَ الْعَالَمِ مَعَ كَرَاهَتِهِ لَوْجُودِهِ, أَيْ عَدَمُ إِرَادَتِهِ لَهُ تَعَالَى, أَوْ مَعَ

الذُّهُولِ أَوْ الْغَفْلَةِ أَوْ بِالتَّغْلِيلِ أَوْ بِالطَّبَعِ

“Dan menciptakan sesuatu dari alam disertai keengganan atas wujudnya, maksudnya tanpa kehendakNya, disertai lalai atau lupa, karena ‘illat atau karena tabiat.”

Sungguh telah Anda ketahui, bahwa hakikat *Irādah* adalah bermaksud menentukan perkara jaiz dengan sebagian hal yang mungkin terjadi padanya, dan telah tetap, bahwa *Irādah* Allah Ta’ala berhubungan secara menyeluruh dengan semua *mumkinat*, sehingga pasti mustahil terjadi suatu hal *mumkin* tanpa *Irādah* dari Allah Ta’ala atas terjadinya hal tersebut.¹⁶⁰

g. Al-Jahlu (Bodoh)

¹⁵⁹Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 108.

¹⁶⁰*Ibid*, hlm. 109.

Sifat *Jahlu* berarti bodoh merupakan sifat mustahil ke 9. Bahwasannya Allah tidak mungkin memiliki sifat bodoh atau dungu dari berbagai perkara apapun. Sifat ini berkebalikan dengan *'ilmu*.

h. Al-Mautu (Mati), al- Ashamu (Tuli), al-‘Ama (Buta), al-Bukmu (Bisu), Kaunuhu ‘Ajiyan (Keadaan lemah)

Mati, itu lawan *Hayāt* yaitu sifat mustahil ke 10, tuli, lawannya pendengaran yaitu sifat mustahil ke 11, kemudian buta, lawannya penglihatan yakni sifat mustahil ke 12, bisu, lawannya berbicara yaitu sifat ke 13. Urutan ke 14 bahwa Allah Swt dalam keadaan lemah, hal ini bertentangan dengan keadaan dimana Allah Swt sedang berkuasa.¹⁶¹

i. Karihan (Keadaan Terpaksa), Jahilan (Keadaan Bodoh), Mayyitan (Keadaan Mati)

Ke 15 situasi Allah Swt membencinya, sebaliknya situasi berkehendak. Ke 16 situasi Allah Swt itu Jahil, yang berlawanan dengan apa yang Allah Swt ketahui. Urutan ke 17 yaitu bahwa Allah Swt telah mati, hal itu berlawanan dengan ketika Allah Swt hidup.

j. Ashama (Keadaan Tuli), A'ma (Keadaan Buta), Abkama (Keadaan Bisu)

Ke 18 ialah bahwa Allah Swt itu tuli, yang berlawanan dengan pendengaran Allah. Urutan ke 19 yaitu bahwa Allah Swt itu buta, yang berlawanan dengan apa yang dilihat Allah Swt. Ke 20 ialah Allah Swt bisu, yang merupakan kebalikan dari ucapan Allah.¹⁶²

Ketahuiilah bahwa dalil masing-masing dari 20 yang wajib itu menetapkan sifat-sifat itu bagi Allah Swt dan menafikan (menghilangkan) lawan-lawannya. Dan dalil-dalil dari tujuh sifat *ma'ani* adalah dalil-dalil bagi Allah Swt 20 sifat dan ternafi (terhilangkan) dari pada Allah Swt 20 sifat. Dan inilah pula 20 dalil

¹⁶¹Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 127.

¹⁶²*Ibid*, hlm. 128.

Ijmali (dimana) setiap dalil menetapkan satu sifat dan menghilangkan lawannya.

4. Sifat Jaiz bagi Allah

وَأَمَّا الْجَائِزُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى فَفِعْلُ كُلِّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرْكُهُ

“Adapun sifat Jaiz bagi Allah Ta’ala adalah melakukan segala hal mungkin atau meninggalkannya.”¹⁶³

وَمِمَّا يَجِبُ إِعْتِقَادُهُ أَبْضًا أَنَّ الْأُمُورَ خَيْرُهَا وَشَرُّهَا بِقَضَاءٍ وَقَدَرٍ

“Dan diantara perkara yang wajib mengiktikaqkannya pula adalah bahwa perkara-perkara itu, yang baiknya atau jeleknya adalah dengan Qadha’ dan Qadar.”

(Akidah ke 41 ialah sifat jaiz bagi Allah Swt) Oleh karena itu, setiap mukallaf harus meyakini bahwa Allah Swt jaiz pada hak untuk menciptakan yang baik dan yang jahat. Oleh karena itu, jaiz bagi Allah Swt telah menciptakan Islam pada Zaid, dan Kafir Amar, dan salah satu ilmunya, dan ketidaktahuan yang lain.¹⁶⁴

Melakukan kebaikan dan yang paling baik (*ash-shalah wa al-ashlah*) sekecil apapun bagi makhluk, tidak wajib bagi Allah Ta’ala. Sebab andaikan wajib bagi-Nya melakukan *ash-shalah wa al-ashlah* seperti pendapat Mu’tazilah, niscaya tidak akan terjadi siksaan di dunia dan akhirat, tidak akan ada *taklif* dengan perintah dan larangan Allah, dan hal itu gugur dengan kenyataan yang ada dan Allah tidak akan menakdirkan kemaslahatan besertaan dengan siksaan dan *taklif*, sebab Allah Ta’ala Maha Kuasa memberi kemaslahatan tanpa disertai kesulitan dan ujian *taklif*, dan juga kemaslahatan itu tidak menyeluruh bagi semua orang yang diberi ujian dan *taklif*, sebab ujian dan *taklif*, sebab ujian dan *taklif* bagi orang yang dipastikan *kufur*.¹⁶⁵

¹⁶³Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 124.

¹⁶⁴Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 133-134.

¹⁶⁵Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 124-

Inti dari Jaiz bagi Allah Swt adalah bahwa Allah akan bertindak sesuai dengan keinginannya, seperti yang dikatakan Alquran

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ

Dan Tuhanmu menjadikan dan memilih apa yang Dia kehendaki.” (Q.S. Al-Qashash/28: 68)¹⁶⁶

C. Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Rasul

1. Sifat Wajib bagi Rasul

a. Siddiq

(وَالثَّانِيَةُ وَالْأُولَى رُبْعُونَ) الصِّدْقُ لِلرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي جَمِيعِ أَقْوَالِهِمْ

”(Yang ke-42) Siddiq bagi sekalian para rasul semoga atas mereka sholawat dan salam pada semua perkataan-perkataan mereka.”¹⁶⁷

Sungguh mukjizat yang Allah Ta’ala ciptakan pada diri para Rasul yang merupakan *amr khariqli al-‘adah* (hal yang keluar dari adat kebiasaan), yang dibarengi dengan *tahaddi* dan tanpa mampu ditentang, turun dari Allah ‘Azza wa Jalla menempati posisi firman-Nya : “*Hambaku jujur dalam setiap hal yang ia sampaikan dariKu.*”

Andaikan para Rasul boleh berbohong, maka Allah Ta’ala juga boleh. Karena membela pembongong adalah kebohongan. Meskipun kebohongan tidak mungkin bagi Allah. Karena berita Allah harus sesuai dengan ‘Ilmu-Nya, dan berita yang sesuai dengan ‘Ilmu-Nya harus jujur, sehingga berita Allah hanya kejujuran (kebenaran).¹⁶⁸

Dalil wajibnya *Siddiq*,

¹⁶⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 393.

¹⁶⁷Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 154-155.

¹⁶⁸Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 162.

فَلَوْ كَانَ الرَّسُولُ كَاذِبًا لَكَانَ هَذَا خَبْرًا كَاذِبًا وَالْكَاذِبُ عَلَيْهِ تَعَالَى مُحَالٌ فَيَكُونُ

كَذِبُ الرُّسُلِ مُحَالًا وَإِذَا انْتَفَى عَنْهُمْ الْكَذِبُ ثُبُتَ لَهُمُ الصِّدْقُ

“Maka kalau Rasul itu dusta niscaya jadilah berita ini dusta dan dusta atas Allah Swt adalah mustahil jadilah dustanya para Rasul itu mustahil dan jika terhapus kedustaan mereka niscaya tetaplah bagi mereka itu kebenaran atau Siddiq.

Dalil wajibnya Siddiq bagi mereka *Alaihimus sholatu wassalam* adalah bahwa mereka itu kalau berdusta niscaya jadilah berita dari Allah Swt dusta karena Allah Swt telah membenarkan seruan mereka akan risalah itu bahwa mu’jizat ada di tangan mereka dan mu’jizat itu bertempat pada kedudukan firman Allah Swt: *“Telah benar hambaku pada setiap apa yang mereka sampaikan dari Aku”*.¹⁶⁹ Sebagaimana Allah berfirman,

...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

”Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” (Q.S. Al-Hasyr/59: 7)¹⁷⁰

b. Amanah

(وَالثَّالِثَةُ وَالْأَرْبَعُونَ) الْأَمَانَةُ أَيَّ عَصَمَتُهُمْ فِي الْوُقُوعِ فِي مُحَرَّمَ أَوْ فِي مَكْرُوهٍ

*“(Yang ke-43) Amanah yang berarti terjaganya mereka itu dari tergelincir dengan perilaku baik haram maupun makruh.”*¹⁷¹

Dalil wajibnya Amanah,

¹⁶⁹Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 158.

¹⁷⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 546.

¹⁷¹Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 155.

وَأَمَّا دَلِيلُ الْأَمَانَةِ أَيُّ عَصَمَتُهُمْ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا مِنْ مُحَرَّمَ أَوْ مَكْرُوهٍ أَهَمُّ لَوْ خَانُوا
بَارِئِكَابِ مُحَرَّمَ أَوْ مَكْرُوهٍ لَكُنَّا مَأْمُورِينَ بِمِثْلِ مَا يَفْعَلُونَهُ وَلَا يَصِحُّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمُحَرَّمَ
أَوْ مَكْرُوهٍ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ

“Adapun Dalil Amanah yakni terpeliharanya mereka itu dzahir dan bathin dari yang haram atau makruh adalah bahwa mereka itu kalau berkhianat dengan mengerjakan perkara yang haram atau makruh niscaya jadilah kita terkena perintah seperti apa yang mereka perbuat. Dan tidaklah benar bahwa kita terkena perintah dengan yang haram atau makruh karena Allah Swt tidak memerintahkan segala yang keji.”

Terdapat dalilnya, adalah untuk menjaga dari perilaku baik haram ataupun makruh, tetapi juga mereka yang melakukan perilaku haram dan makruh. Jika mereka dikhianati dengan melakukan hal-hal yang haram ataupun makruh, kita pasti akan menerima perintah seperti yang mereka lakukan. Dan tidak benar bahwa kita tunduk pada perintah haram dan makruh.¹⁷² Sebagaimana Allah berfirman,

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

"Sungguh, aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu," (Q.S. Asy-Syu'ara'/26: 143)¹⁷³

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.” (Q.S. Al-Anfal/8: 58).¹⁷⁴

Sungguh andaikan mereka khianat dalam perbuatan keharaman atau kemakruhan, niscaya keharaman atau kemakruhan pasti berbalik menjadi ketaatan bagi mereka. Sebab Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk

¹⁷²Ibid, hlm. 158-159.

¹⁷³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 373.

¹⁷⁴Ibid, hlm. 184.

mengikuti perkataan dan perbuatan mereka, padahal Allah Ta'ala tidak memerintahkan perbuatan haram dan makruh. Ini juga menjadi dalil wajibnya sifat ketiga (*tabligh*).¹⁷⁵

c. Tabligh

(وَالرَّابِعَةُ وَلَا رِعُونَ) تَبْلِيغُ مَا أُمِرُوا بِتَبْلِيغِهِ لِلْخَلْقِ

“(Yang ke-44) *Tabligh* atau menyampaikan apa-apa yang mereka diperintahkan untuk menyampaikannya kepada para makhluk.”¹⁷⁶

Ungkapan sebelumnya “Ini juga menjadi dalil wajibnya sifat ketiga”, maksudnya adalah Dalil wajibnya sifat Ketiga, dan yang dimaksud *tabligh* (penyampaian) para Rasul Alaihimush shalatu was salam pada apa yang diperintahkan untuk disampaikan. Tidak diragukan, sungguh andaikan terjadi perbuatan yang bertentangan dengan *tabligh* dari mereka. Bagaimana bisa dibenarkan, padahal hal itu haram dan pelakunya dilaknat.¹⁷⁷

Dalil wajibnya *Tabligh*,

وَأَمَّا دَلِيلُ التَّبْلِيغِ فَلَا تَكْتُمُوا لَكُنَّا مَأْمُورِينَ بِكُتْمَانِ الْعِلْمِ وَلَا يَصِحُّ

أَنْ نَكْتُمَ الْعِلْمَ لِأَنَّ كَاتِمَهُ مُلْعُونٌ فَتَعَيَّنَ أَهْمُ لَمْ يَكْتُمُوا فَتَبَّتْ لَهُمُ التَّبْلِيغُ

”Adapun Dalil *Tabligh* adalah karena mereka kalau menyembunyikan niscaya kita terkena perintah untuk menyembunyikan Ilmu dan tidaklah benar kita menyembunyikan Ilmu karena orang yang menyembunyikannya adalah terlaknat. Maka tentulah bahwa mereka itu tidak pernah menyembunyikan, maka tetaplah bagi mereka itu *Tabligh*.”¹⁷⁸ Sebagaimana Allah berfirman,

¹⁷⁵Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 165-166.

¹⁷⁶Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 155.

¹⁷⁷Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 173.

¹⁷⁸Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 159-160.

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

“(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.” (Q.S. Al-Ahzab/33: 39).¹⁷⁹

d. Fathanah

(أَلْفَاطَةُ وَالْأَرْبَعُونَ) الْفَاطَةُ

“(Yang ke-45) adalah Fathanah (yakni cerdik).”¹⁸⁰

Tentunya dalam menyebarkan risalah Tuhan, Rasul membutuhkan kemampuan dan strategi khusus agar manusia dapat dengan benar menerima wahyu yang disimpan dalam hukum Allah dan sebuah risalah yang disampaikannya. Oleh karena itu, Rasul harus mempunyai sifat pandai, dan rasul tidak boleh bersifat *baladah* (bodoh).¹⁸¹

Dalil Wajibnya Fathanah,

وَأَمَّا دَلِيلُ الْفَاطَةِ أَيِ الْحَدِّقِ هُمْ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَلَسَّالَمْ فَلَا تَهْمُ لَوَانْتَفَتَ عَنْهُمْ

الْفَاطَةُ لَمَّا قَدَرُوا أَنْ يُقِيمُوا حُجَّةً عَلَى الْخَصْمِ لَكِنْ إِقَامَةُ الْحُجَجِ مِنْهُمْ عَلَى

الْخَصْمِ دَلٌّ عَلَيْهَا الْقُرْآنُ فِي غَيْرِ مَوْضِعٍ وَإِقَامَةُ الْحُجَجِ لَا تَكُونُ إِلَّا مِنَ الْفَاطِنِ

“Adapun Dalil Fathanah yakni kecerdikan bagi mereka Alaihimus Sholatu Wassalam adalah karena mereka itu kalau dihilangkan dari mereka sifat Fathanah niscaya mereka tidak mampu untuk menegakkan satu hujjah (alasan) atas orang-orang-orang yang menentang, akan tetapi penegakan

¹⁷⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 423.

¹⁸⁰Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 155.

¹⁸¹Dewi Lestari, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Fathul Majid Karya Asy-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani”, hlm. 70.

*hujjah-hujjah dari mereka atas orang-orang yang menentang telah ditunjukkan oleh Alquran bukan pada hanya satu tempat dan penegakan hujjah-hujjah itu tidak terjadi kecuali dari orang yang cerdas.”*¹⁸²

Sebagaimana Allah berfirman,

...وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

“Dan bantahlah mereka (orang-orang yang menentang itu) dengan (hujjah) yang lebih baik”. (Q.S. An-Nahl/16: 125)¹⁸³

Maka yang empat ini, wajib atas mereka *Alaihimus sholatu wassalam* dengan makna bahwa tidak didapatkan pada akal akan ketiadaannya.

2. Sifat Mustahil bagi Rasul

فَهَذِهِ الْأَرْبَعَةُ تَسْتَحِيلُ عَلَيْهِمْ لَيْتَهُمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِمَعْنَى أَنَّهُ لَا يُتَصَوَّرُ فِي الْعَقْلِ

وُجُودُهَا وَيَتَوَقَّفُ الْإِيمَانُ عَلَى مَعْرِفَتِهَا عَلَى مَا تَقَدَّمَ فَهَذِهِ تِسْعٌ وَأَرْبَعُونَ عَقِيدَةً

Mustahil atas mereka *Alaihimus Sholatu Wassalam* lawan-lawan dari yang empat ini, yakni *Kadzib* (dusta), *Khianah* (tidak menjaga diri) yaitu melakukan baik haram ataupun makruh dan *Kitman* (menyembunyikan) sesuatu dari apa-apa yang mereka diperintahkan untuk menyampaikannya dan *Baladah* yakni dungu.

Maka yang empat ini, mustahil atas mereka *Alaihimus Sholatu Wassalam* dengan makna bahwa tidak didapatkan pada akal akan wujudnya. Dan iman tergantung atas mengetahui berdasarkan apa-apa yang telah terdahulu. Maka inilah 49 akidah.¹⁸⁴

¹⁸²Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 160.

¹⁸³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 281.

¹⁸⁴Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 156.

3. Sifat Jaiz bagi Rasul

وَتَمَامُ الْخَمْسِينَ جَوَازُ وَفُوعِ الْأَعْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ بِهِمْ الَّتِي لَا تُؤَدِّي إِلَى نَقْصٍ فِي
مَرَاتِبِهِمُ الْعَلِيَّةِ

*“Dan kesempurnaan Aqaid Al-Khamsina merupakan jaiznya sifat manusia dengan mereka itu yang tidak mengarah pada derajat rendah atau martabat tinggi.”*¹⁸⁵

Dalil Jaiznya Sifat-sifat Kemanusiaan,

وَأَمَّا دَلِيلُ جَوَازِ الْأَعْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ عَلَيْهِمْ فَمُشَاهَدَةُ وَفُوعِهَا بِهِمْ, إِمَّا لِتَعْظِيمِ
أَجُورِهِمْ أَوْ لِلتَّشْرِيعِ أَوْ لِلتَّسْلِي عَنِ الدُّنْيَا, وَلِلتَّنْبِيهِ لِحَسَةِ قَدْرِهَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى,
وَعَدَمِ رِضَاهُ بِهَا دَارَ جَزَاءٍ لِأَنْبِيَائِهِ بِاعْتِبَارِ أَحْوَالِهِمْ فِيهَا عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ السَّلَامُ

*“Burhan bolehnya al-a’ radh al-basyariyah (sifat manusiawi) bagi para Rasul adalah fakta terjadinya hal itu pada mereka, adakalanya karena mengagungkan pahala mereka, tasyri’, bersabar dari urusan dunia, mengingatkan terhadap rendahnya derajat dunia di sisi Allah Ta’ala, dan ketidakrelaan Allah padanya di akhirat bagi para NabiNya, dengan mempertimbangkan kondisi mereka ‘Alaihimus Shalatu Was Salam di akhirat.”*¹⁸⁶

Berikut pendalilan bolehnya tentang kemungkinan sifat-sifat manusia itu karena sifatnya yang selalu naik derajatnya. Misalnya, memiliki penyakit tertentu dengan mereka adalah nilai derajat untuk tinggi dan agar terhibur dengan para rasul itu selain mereka serta orang memilki akal mengetahui bahwasanya dunia ini bukanlah negeri pembalasan bagi para kekasih Allah karena kalau dunia ini sebagai negeri pembalasan bagi para kekasih Allah niscaya mereka itu tidak tertimpa sesuatu dari kekeruhan-kekeruhan dunia,

¹⁸⁵Ibid, hlm. 157.

¹⁸⁶Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, hlm. 175-176.

semoga Allah memberi sholawat dan salam atas mereka dan atas pemimpin mereka yang agung yakni Nabi kita Muhammad Saw dan atas para keluarga dan sahabat-sahabatnya serta ahli baitnya sekalian.¹⁸⁷

Dalil *Naqli* di dalam Alquran adalah:

... مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۖ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

“(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan dia minum dari apa yang kamu minum.” (Al-Mu’minun/23: 33).¹⁸⁸

D. Relevansi kajian *Aqaid Al-Khamsina* di Zaman Modern

Relevansi adalah sesuatu yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Artinya yang dimaksud dengan relevansi yaitu suatu hal dikatakan cocok apabila memiliki hubungan yang berkaitan. Zaman modern tentunya tak lepas dengan namanya Ilmu Pengetahuan karena di zaman modernlah Ilmu Pengetahuan berkembang pesat. Untuk itu pentingnya dibahas mengenai Relevansi *Aqaid Al-Khamsina* terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Zaman Modern. Dimulai dari Sifat-sifat Allah berikut ini akan dipaparkan mengenai relevansi kajian Sifat-sifat Allah terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Zaman Modern:

1. Wujūd

Semua yang ada di dunia tentukanlah terdapat yang menciptakan yakni Allah Swt maka dari itu kita senantiasa harus memikirkan ciptaannya dan dapat mengambil pelajaran seperti halnya dengan perkembangan Sains yakni Ilmu yang meneliti tentang Alam. Sebagaimana pada ayat berikut ini memerintahkan kita untuk meneliti tentang ciptaan Allah Swt yaitu Alam Semesta beserta seluruh isinya.

¹⁸⁷*Ibid*, hlm. 161.

¹⁸⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 344.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ
وَالْأَرْضِ ۗ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Q.S. Ali /Imran/3: 190-191)¹⁸⁹

2. Qidam dan Baqā'

Semua yang ada Alam ini mempunyai awal seperti halnya mempunyai usia seperti Alam Semesta meliputi planet-planet dan bintang-bintang punya usia dan manusia selalu tertarik itu mengetahui usia alam semesta untuk itu ada ilmu khusus yang mempelajarinya yaitu Ilmu Astronomi.

Allah itu kekal namun tidak dengan alam ini makna yang bisa diambil adalah kita sebagai khalifah dimuka bumi ini harus lebih menjaga alam ini sebaik mungkin oleh karena itu Perkembangan Ilmu-ilmu Biologi selalu berkembang pesat demi melestarikan dan membudidayakannya.

3. Mukhōlafatu lil hawādis, Qiyāmuhu ta'āla bi nafsīhi dan Wahdāniyah

Allah berbeda dengan makhlukNya dan semua makhluknya diciptakan beranekaragam seperti halnya kita manusia diciptakan beragam-ragam dan dengan keanekaragaman itulah terjadinya interaksi satu sama lain yang disebut Sosialisasi dan saling membutuhkan. Semua itu dibahas dalam ilmu Sosiologi agar hubungan antar sesama manusia dapat terjalin harmonis.

¹⁸⁹*Ibid*, hlm. 75.

4. Qudrah dan Irādah

Allah berkuasa untuk mengatur jalan cerita dunia ini termasuk halnya dengan hidup kita mengenai nasib kita meskipun begitu kita diberikan kehendak bebas untuk mengambil tindakan apakah kebaikan atau kejahatan yang mana semua itu akan di mintai pertanggung jawabannya terhadap apa perlakuan kita oleh karenanya seharusnya kita bijak dalam hidup ini jangan ceroboh yang akhirnya menyebabkan kerugian bagi diri kita dan orang lain karena Allah memerintahkan kita agar teratur dalam hidup ini seperti melarang sesuatu tujuannya adalah untuk kebaikan kita sendiri. Oleh karna itu berkembang Ilmu Politik, didalam Ilmu Politik akan diatur perundang-undangan yang tujuannya untuk mengatur dan mengontrol masyarakat agar menaatinya demi untuk kebaikan bersama.

5. 'Ilmu

Pengetahuan Allah tak terbatas berbeda dengan manusia yang memiliki batas. Meskipun pengetahuan manusia terbatas tetapi manusia diberikan akal kecerdasan berbeda dengan hewan artinya adalah manusia senantiasa berpikir dinamis dan berkembang bertujuan memenuhi keinginan manusia yang semakin kompleks akhirnya itulah yang menjadi cikal bakal banyaknya temuan teknologi seperti alat transportasi, telekomunikasi, dan lain-lain.

6. Sama' dan Bashōr

Semua yang kita lakukan tidak akan luput dari pengawasan Allah. Karena itu kita harus banyak-banyak berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk. Untuk itu Ilmu Pendidikan Norma mengatur dalam hal Etika dan Moral kita agar Ideal yaitu berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

7. Kalām

Kalām Allah adalah Alquran. Ilmu yang membahas mengenai *al-Kalām* (Firman Allah) adalah Ilmu Kalam. Ilmu Kalam mempunyai hubungan dengan Ilmu Mantiq (Logika) karena ciri khas Ilmu Kalam adalah rasionalitas dan

logika. Secara harfiah kata *Kalām* artinya pembicaraan tetapi bukan dalam arti pembicaraan sehari-hari (omongan) melainkan pembicaraan yang bernalar dan logika.¹⁹⁰

Ini artinya dengan mengaji *Kalām* Allah yaitu Alquran akan mendorong manusia untuk lebih menggunakan logikanya dalam memahami isi Alquran. Maka dari itu berkembanglah berbagai macam Ilmu Pengetahuan dimana Ilmu Pengetahuan yang berkembang saat ini dan terus akan berkembang tidaklah lepas dari yang namanya Logika.

Selain daripada pengajian Sifat-sifat Allah yang memiliki relevansi terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Sifat-sifat Rasul juga memiliki relevansi terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan yang mana Sifat-sifat ini harus di teladani oleh para Cendikiawan.

Misalkan pada Sifat *Siddiq*, Para Cendikiawan harus menjunjung tinggi kejujuran sehingga dapat dipercaya untuk kemaslahatan umat. *Amanah* artinya Para Cendikiawan harus menjalankan tugasnya sebaik mungkin sebagai amanah yang telah diberikan kepadanya. Para Cendikiawan juga harus terbuka dalam menyampaikan suatu ilmu dengan sebenar-benarnya tanpa ada kebohongan didalamnya tujuannya supaya Ilmu itu bisa berguna jika ia tidak menyampaikan fakta yang tidak sebenarnya maka dapat dipastikan suatu Ilmu tidak akan ada gunanya oleh karena para cendikiawan harus meneladani sifat *Tabligh*. Dan yang terakhir adalah *Fathanah*, para cendikiawan haruslah orang-orang yang cerdas dan menguasai bidangnya masing-masing karena apabila ia tak menguasai bidangnya maka suatu Ilmu akan terdapat banyak kesalahan.

¹⁹⁰Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam*, hlm. 2-3.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aqaid Al-Khamsina adalah *Aqaid* atau kepercayaan yang berjumlah 50 yakni 20 Sifat Wajib Allah, 20 Sifat Mustahil Allah, 1 Sifat Jaiz Allah, 4 Sifat Wajib Rasul, 4 Sifat Mustahil Rasul dan 1 Sifat Jaiz Rasul. Pembahasan mengenai Sifat-sifat Allah dan Rasul telah menjadi kajian ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam rentang sejarah sejak masa Abu al-Hasan al-Asy'ari (260-324 H/874-936 M) dan Abu Manshur al-Maturudi (238-333 H/852-944 M), al-Qadhi Abu Bakr al-Baqillani (338-403 H/950-1013 M), dan Imam al-Haramain (419-478 H/1028-1085 M), hingga sekarang. Namun yang merumuskan secara praktis menjadi *Aqaid Al-Khamsina* adalah al-Imam Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Syu'aib as-Sanusi al-Hasani (832-895 H/1428-1490 M), asal kota Tilmisan (Tlemcen) Aljazair, seorang yang multidisipliner: *Muhaddits*, *Mutakallim*, *Manthiqi*, *Muqri'*, dan pakar keilmuan lainnya.

Sifat Wajib Allah ialah Sifat yang harus dimiliki oleh Allah yang mana sifat-sifat itu dapat dibenarkan oleh akal. Sifat Mustahil bagi Allah lawannya dari sifat Wajib Allah yaitu Sifat yang tidak mungkin ada bagi Allah karena akal tidak dapat membenarkan sifat-sifat itu dimiliki oleh Allah sebab apabila sifat-sifat itu dimiliki oleh Allah tentulah akan menafikan bahwasan Allah bukan Tuhan. Sifat Jaiz Allah adalah Sifat boleh ada boleh tidak pada Allah artinya Allah bebas dalam hal menciptakan kebaikan dan keburukan tanpa harus ada paksaan sebagai Tuhan Semesta Alam yang bebas menciptakan apapun sesuai kehendaknya. Sifat Wajib Rasul adalah sifat mesti ada bagi Rasul sebagai utusan Allah untuk menyampaikan risalah kenabiannya. Sifat Mustahil adalah lawan dari sifat wajib Rasul artinya apabila sifat-sifat ini dimiliki oleh Rasul tentulah ia tidak akan mampu menyampaikan risalah kenabiannya. Sifat Jaiz adalah sifat-sifat lazimnya dimiliki oleh manusia biasa seperti makan, minum, tidur, sakit, dan lain selagi sifat-sifat

tidak menurunkan derajat kenabiannya justru sebaliknya akan menaikkan derajat kenabiannya dengan sifat-sifat kemanusiannya.

Ahlussunnah Wal Jama'ah meyakini bahwa Allah itu bersifat dengan sifat-sifat yang sempurna, dan mustahil bersifat sebaliknya. Para ulama kemudian menetapkan apa yang disebut *Aqaid Al-Khamsina* (Akidah 50) sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah akidah tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah; dan bagi para Nabi.

Konsep sifat wajib, mustahil, dan jaiz berangkat dari kenyataan, bahwa untuk membuktikan eksistensi mayoritas sifat tersebut meskipun terdapat dalil *Naqli* berupa Alquran dan hadits yang merupakan sumber akidah, tetap membutuhkan penalaran akal sehat, yang dalam konteks ini dikenal hukum '*Aqli* yang ada tiga, yaitu wajib, mustahil, dan jaiz. Terlebih bagi orang yang sama sekali belum percaya terhadap eksistensi Allah sebagai Tuhan maupun eksistensi para Rasul. Bagaimana mungkin orang bisa menyakini kebenaran Alquran dan hadits sebagai dalil eksistensi Allah, sementara ia bahkan belum meyakini eksistensi Allah sebagai Tuhan dan para Rasul-Nya? Tentu ia tidak menerima Alquran dan hadits sebagai dalil pembuktiannya.

B. Saran

Diharapkan kepada Masyarakat untuk lebih memperdalam Ilmu Tauhid karena dengan memperdalam Ilmu Tauhid kita akan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan tercela apalagi di zaman sekarang kemerosotan moral terjadi dimana-dimana itu semua disebabkan oleh krisis akidah.

Untuk itu dengan mengetahui *Aqaid Al-Khamsina* yakni mengetahui sifat-sifat Allah dan Rasul yang merupakan kajian Ilmu Tauhid. Fungsi dari mempelajari *Aqaid Al-Khamsina* adalah untuk lebih mengenal Allah Swt secara lebih dalam apabila seseorang sudah mengenal Allah Swt maka ia akan Taat kepadaNya. Ilmu ini akan memperbaiki akidah di jiwa manusia sehingga dapat menjalankan kehidupannya di dunia ini yaitu mengharap keridho'an Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin. *I'tiqad Ahlul-sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1983.
- Ahmad Musyafiq. 2013. Aqaid 50 Versus Aqaid 48 Kajian Kitab Umm Barahin Di Pesantren Salaf. Analisa. 20(01): 80-81.
- Al-Fudholi, Muhammad. *Kifayatul Awam*. Terj. Mujiburrahman. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018
- Al-Hanafi, Imam Ibnu Abil Izz. *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- As-Sanusi, Imam Muhammad bin. *Umm al-Barahin*. Terj. Ahmad Muntaha. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Basri, Hasan (ed). *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran*. Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2006.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2016.
- Dewi Lestari. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Fathul Majid Karya Asy-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani. [Skripsi]. Salatiga (ID): Fakultas Tarbiyah IAIN.
- Firdayatus Sholihah. 2018. Nilai-Nilai Filosofis Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah Dan Implementasinya Dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin. [Skripsi]. Lampung (ID): Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan
- Habib Usman Bin Yahya. *Awaluddin Sifat Dua Puluh*. Jakarta: S.A. Alaydrus, t.t.
- Hasbi, Muhammad. *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015.
- Hesbeh. 2016. Kitab Aqaid Koleksi Musahlan Gadu Timur Ganding Sumenep. [Skripsi]. Surabaya (ID): Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel.
- Ihsani, Abu Fikri. *Ensiklopedia Allah*. Jakarta: Basmalah, 2011.
- Irfan Magdanta. 2004. Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi Dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. [Skripsi]. Banjarmasin (ID): Fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Antasari.

- Jamaluddin dan Shabri Anwar. *Ilmu Kalam*. Tembilahan: PT Indragiri Dot Com, 2020.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. t.t.p. Pustaka Imam asy-Syafi'i. 2006.
- M, Afrizal. *Ibn Rusyd Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- M. Saifudin Fahmi. 2018. Penguatan Teologi Aswaja Majelis Taklim Aqaid Al-Khamsina Pekalongan. *Religia*. 21(1): 54.
- Milya Sari. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Asmendri*. 6(1): 43.
- Mu'min, Atiatul. 2008. Sifat Dua Puluh. [Skripsi]. Jakarta (ID): Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin, 1995.
- Nafissatus Saadah. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Kifayatul Awam Karya Syaikh Ibrahim Al-Bajuri. [Skripsi]. Salatiga (ID). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN.
- Nursapia harahap. 2014. Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*. 08(01): 68.
- Siregar, Rivai. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Tim Aswaja Nu Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja*. Jakarta: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. *Aqidah Ilmu Kalam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : SUTAN. M. ARFIERDIN POHAN
2. NIM : 0405162002
3. Jurusan : AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
4. Tmpt / Tgl. Lahir : Medan, 13 Maret 1998
5. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan
6. Alamat : Jl. Sei Kera Gg. Padi No. 24

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Taman Harapan : Tahun 2004
2. SMP Negeri 12 Medan : Tahun 2010
3. SMA Negeri 8 Medan : Tahun 2013
4. Mahasiswa FUSI : Tahun 2016

III. PRESTASI

1. Ketua HMJ AFI bidang Informatika 2019-2020.